

# **PENAFSIRAN JAMA'AH TABLIG TENTANG KONSEP QURANI**

## ***KHURUJ FI SABILILLAH***

(Studi Jama'ah Tablig di Masjid Nurul Amin Kelurahan Singkil Kota Manado)

### **SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Ilmu Al-quran dan Tafsir



Oleh:

Adhitya Fikri Nurdin

NIM. 17.3.1.010

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO  
1443 H/2021 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adhitya Fikri Nurdin

NIM : 17.3.1.010

Program : Sarjana (S-1)

Institut : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 17 September 2021

Saya yang menyatakan,



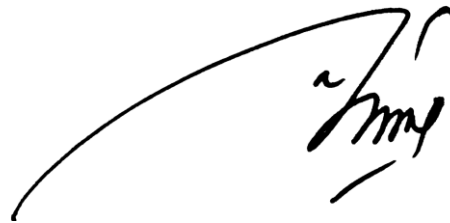
Adhitya Fikri Nurdin

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Penafsiran Jama’ah Tablig tentang konsep qurani *Khurūj Fī Sabīlillāh* (Studi Jama’ah Tablig di Masjid Nurul Amin Kelurahan Singkil, Kota Manado) yang ditulis oleh Adhitya Fikri Nurdin ini telah di setujui pada tanggal 17 September 2021

Oleh:

**PEMBIMBING I**

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping curve on the left and a more complex, stylized set of letters on the right.

**Dr. Sahari, S. Ag., M.Pd.I**  
**NIP. 19721231 200003 1 009**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Penafsiran Jama’ah Tablig tentang konsep qurani *Khurūj Fī Sabīlillāh* (Studi Jama’ah Tablig di Masjid Nurul Amin Kelurahan Singkil, Kota Manado) yang ditulis oleh Adhitya Fikri Nurdin ini telah di setujui pada tanggal 17 September 2021

Oleh:

**PEMBIMBING II**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rahmawati Hunawa', enclosed within a faint rectangular border.

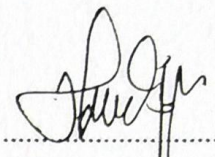
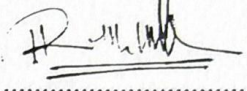
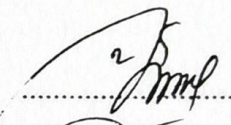
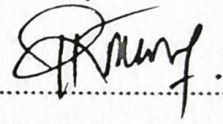
**Rahmawati Hunawa, MA**  
**NIDN. 2004118501**



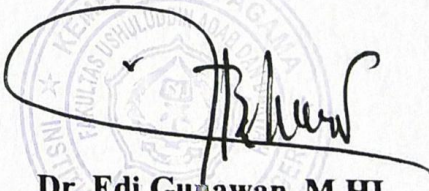
**PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI**

Skripsi berjudul "Penafsiran Jama'ah Tablig tentang konsep qurani *Khurūj Fī Sabīlillāh* (Studi Jama'ah Tablig di Masjid Nurul Amin Kelurahan Singkil, Kota Manado) yang ditulis oleh Adhitya Fikri Nurdin ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 26 Agustus 2021

Tim Penguji:

- |                               |                            |   |
|-------------------------------|----------------------------|---|
| 1. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI     | (Penguji I)                |  |
| 2. Riton Igisani, MA          | (Penguji II)               |  |
| 3. Dr. Sahari, S. Ag., M.Pd.I | (Ketua/Pembimbing I)       |  |
| 4. Rahmawati Hunawa, MA       | (Sekretaris/Pembimbing II) |  |

Manado, 17 September 2021  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah

  
**Dr. Edi Gunawan, M.HI**  
NIP. 198407122009011013

## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

### a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṯ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### b. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti;

احمدية : ditulis *Aḥmadiyyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

### c. *Tā’ Marbūṭah* di Akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zakāt al-Fiṭr*

#### d. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

#### e. Vokal Panjang

- 1) “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda *macron* ( ¯ ) di atasnya.
- 2) Tanda *fathah* + huruf *yā* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah* + *wawū* mati ditulis “au”.

#### f. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof ( ’ )

أنتم : *a’antum*

مؤنث : *mu’annas*

#### g. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al-:

الفرقان : ditulis *al-Furqān*

- 2) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka al- diganti huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

#### h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

#### i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

- 1) Ditulis kata per kata atau;
- 2) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام : *Syaikh al-Islām*

تاج الشريعة : *Tāj asy-Syarī’ah*

التصور الإسلامي : *At- Taṣawwur al-Islāmī*

**j. Lain-lain**

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata *ijmak*, *nas*, *akal*, *hak*, *nalar*, *paham*, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.



### MOTTO

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”*

### PERSEMBAHAN

*Saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya yaitu bapak alm Andi Muhajir Nurdin dan Ibu Inti Amalia yang telah memberikan dukungan, motivasi kasih sayang dan doa yang tiada hentinya. Semoga Allah selalu memberkahi kehidupan kalian. Teruntuk tante Nursia Nurdin dan om Husain Lamsu, terima kasih atas motivasi dan seluruh tenaga yang telah dicurahkan untuk saya. Untuk Abi Ahmad Syarif Siregar terima kasih juga atas motivasinya. Dan teruntuk adik-adik saya yaitu Khandia Shakira Nurhaliza, Alexander Zulfikar Adilah Siregar, Sulthan Hamdalah Siregar, Haikal Bakri Siregar, terima kasih telah membuat saya semangat dalam menempuh pendidikan.*

## ABSTRAK

Nama : Adhitya Fikri Nurdin  
NIM : 17.3.1.010  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Judul Skripsi : Penafsiran Jama'ah Tablig Tentang Konsep Qurani *Khurūj fī sabīlillāh*  
(Studi Jama'ah Tablig di Masjid Nurul Amin Kelurahan Singkil Kota Manado)

---

Jama'ah Tablig merupakan salah satu kelompok agama yang bergerak di bidang dakwah, yang gencar dalam meningkatkan iman dan amal saleh. Konsep dakwah yang mereka jalankan disebut *khurūj fī sabīlillāh* (yaitu dengan keluar rumah meninggalkan perkara dunia dalam beberapa waktu tertentu untuk menyeru manusia kepada Allah Swt). Salah satu dalil berdakwah Jama'ah Tablig melalui metode *khurūj fī sabīlillāh* adalah tentang perintah Allah dalam Q.S Ali 'Imrān/3 ayat 104 agar memperbaiki kondisi umat manusia. Tujuan penelitian ini 1). Untuk mengetahui penafsiran Jama'ah Tablig masjid Nurul Amin terhadap ayat-ayat dakwah untuk *khurūj fī sabīlillāh*. 2). Untuk mengetahui bagaimana komparasinya dengan penafsiran para mufassir di Indonesia. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini yaitu, 1) Penafsiran Jama'ah Tablig masjid Nurul Amin terhadap ayat-ayat dakwah untuk *khurūj fī sabīlillāh* bahwa, Jama'ah Tablig menggunakan bentuk tafsir bil-ma'tsūr. Mereka menafsirkan ayat Alquran dengan Alquran, ayat Alquran dengan Hadis, ataupun menghubungkan antara ayat dengan perkataan sahabat. 2) Komparasinya dengan penafsiran para mufassir di Indonesia ialah Jama'ah Tablig, Quraish Shihab, dan Hamka menjelaskan secara umum bahwa ayat-ayat tersebut menerangkan mengenai perintah untuk berdakwah yakni menyuruh manusia untuk berbuat makruf dan mencegah apa yang buruk yakni munkar. Perbedaannya yaitu Quraish Shihab dan Hamka tidak menjelaskan secara khusus bentuk-bentuk dakwah, sedangkan Jama'ah Tablig menjelaskan bahwa mereka memiliki ciri khas dalam melakukan dakwah yaitu dengan melaksanakan *Khurū Fī Sabīlillāh*.

**Kata Kunci:** *Jama'ah Tablig, Khurūj Fī Sabīlillāh, Ayat-ayat Dakwah*

## ABSTRACT

Name : Adhitya Fikri Nurdin  
 NIM : 17.3.1.010  
 Faculty : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
 Prog. Study : Ilmu Alquran dan Tafsir  
 Title : The Interpretation of the Tablighi Jama'at About the Concept of Quranic *Khurūj fī sabīlillāh* (Study of the Tablighi Jama'at at Nurul Amin Mosque, Singkil Manado)

Tablighi Jama'ah is one of the religious groups engaged in da'wah, which is intensive in increasing faith and good deeds. The concept of da'wah that they run is called *khurūj fī sabīlillāh* (that is, by leaving the house and leaving the world's affairs for a certain period to call people to Allah SWT). One of the arguments for preaching the Tablighi Jama'at through the *khurūj fī sabīlillāh* method is about God's command in Q.S Ali 'Imrān /3 verse 104 to improve the condition of humanity. The purpose of this study 1). To find out the interpretation of the Tablighi Jamaat of Nurul Amin mosque on the verses of da'wah for *khurūj fī sabī lillāh*. 2). To find out how it compares with the interpretation of the *mufasssir* in Indonesia. The research method used is a qualitative approach with field research (Field Research), with three data collection techniques: interviews, observation, and documentation. The results of this study are, 1) Interpretation of the Tablighi Jamaat of Nurul Amin mosque on the verses of da'wah for *khurūj fī sabīlillāh* that, Tablighi Jama'ah uses the form of bil- ma'tsūr interpretation. They interpret the verses of the Qur'an with the Hadith or connect the verses with the words of friends. 2) The comparison with the interpretations of the *mufasssirs* in Indonesia, namely Jama'ah Tablig, Quraish Shihab, and Hamka, explain in general that these verses explain the command to preach, which is to tell people to do good and prevent what is wrong, namely evil. The difference is that Quraish Shihab and Hamka do not specifically explain the forms of da'wah. In contrast, the Tablighi Jama'ah explains that they have a characteristic in doing da'wah, namely by carrying out *Khurūj Fī Sabīlillāh*.

**Keywords:** Tablighi Jama'at, *Khurūj Fī Sabīlillāh*, Da'wah Verses



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Alhamdulillahirobbil 'alamin*, Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., karena dengan karunia dan nikmatnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Kemudian sholawat dan salam tak lupa kita haturkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw., yang telah membawa islam dari zaman jahiliyyah hingga sampai sekarang zaman yang terang benderang penuh dengan ilmu pengetahuan, semoga percikkan rahmatnya sampai kepada keluarganya, sahabat, dan kita semua selaku umatnya, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Delmus Puneri Salim, MA., Ph.D selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Dr. Ahmad Rajafi M.HI, Wakil Rektor II Bidang Perencanaan Keuangan dan Administrasi Umum, Dr Radilyah Hasan Jan, S.E., M.Si, Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Musdalifah Dachrud, M.Si., M.Psi. Terima kasih telah memberikan kesempatan untuk penulis belajar di IAIN Manado
2. Dr. Edi Gunawan, M. HI selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado. Wakil Dekan I Dr. Sahari, M.Pd.I, Wakil Dekan II Syarifuddin, S.Ag., M.Ag, dan Wakil Dekan III Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag. Terima kasih atas arahan dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Manado
3. Ismail K. Usman, S. Ag., M.Pd.I selaku Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado. Terima kasih atas ilmu dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Manado
4. Riton Igisani, MA selaku Sekertaris Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado. Terima kasih atas ilmu, arahan,

motivasi dan juga bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Manado

5. Dr. Sahari, S. Ag., M.Pd.I selaku pembimbing I yang selalu memberikan motivasi, nasehat dan arahan selama penulis melangsungkan bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Rahmawati Hunawa, MA selaku pembimbing II selalu memberikan motivasi, nasehat dan arahan selama penulis melangsungkan bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Dr. Baso Mufti Alwi, S.H., M. Ag (Alm). Selaku Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan penulis selama menempuh studi di prodi Ilmu Alquran dan Tafsir.
8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Manado yang telah mencurahkan segala kemampuannya dalam memberikan ilmu-ilmu yang tak ternilai harganya. Serta kepada seluruh civitas Akademik IAIN Manado yang telah memberikan pelayanan terbaiknya.
9. Kepada orang-orang terdekat penulis lainnya yang telah membantu dan memberikan semangat, yaitu Aditya Arguello, Firman Ngok, Ferhad Kun, Gufran San, Mahdalia Lubis, M. Khalil, M. Rahim, teman-teman dari Pondok Pesantren LPI-PKP Manado dan teman-teman jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2017. Terima kasih.
10. Dan juga kepada Jama`ah Tablig, Pengurus dan Badan Keimaman Masjid Nurul Amin yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan kalian, Aamiin.

Manado, 17 September 2021

Penulis



Adhitya Fikri Nurdin

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Definisi Operasioal.....	7
E. Kajian Pustaka.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Biografi Pendiri Jama'ah Tablig.....	10
B. Sejarah Singkat Jama'ah Tablig.....	11
C. Tokoh-tokoh Jama'ah Tablig.....	14
D. Kitab-kitab rujukan Jama'ah Tablig.....	15
E. Doktrin atau pokok ajaran Jama'ah Tablig .....	15
F. Konsep Khurūj Jama'ah Tablig .....	17
G. Ayat-ayat dakwah untuk Khurūj Jama'ah Tablig .....	19



H. Bentuk-bentuk dan Metode Tafsir .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	25
C. Sumber Data.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	27
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data .....	28
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
A. Penafsiran Jama'ah Tablig Masjid Nurul Amin terhadap ayat-ayat Dakwah yang menjadi dasar untuk <i>Khurūj fi sabīlillāh</i> .....	29
1. Gambaran Umum Masjid Nurul Amin.....	29
a. Sejarah Berdirinya Masjid Nurul Amin.....	29
b. Struktur Pengurus Masjid Nurul Amin.....	29
2. Sejarah Masuknya Jama'ah Tablig di Masjid Nurul Amin .....	30
3. Respons jama'ah Masjid Nurul Amin terhadap Jama'ah Tablig	34
4. Tafsiran Jama'ah Tablig Masjid Nurul Amin.....	35
a. Surah Ali Imran/3 Ayat 104 dan 110.....	35
b. Surah An-Nisa/4 Ayat 114 .....	41
c. Surah Thaha/20 Ayat 132 .....	43
d. Surah Luqman/31 Ayat 17.....	46
e. Surah Fussilat/41 Ayat 33.....	48
f. Surah Adz-Dzariyat/51 Ayat 55 .....	48
B. Komparasinya dengan penafsiran para mufassir di Indonesia.....	49
1. Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka .....	49
2. Komparasi Penafsiran Jama'ah Tablig Masjid Nurul Amin dengan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Penafsiran Buya Hamka ....	71
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75

B. Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 4.1</b> .....	29
<b>Tabel 4.2</b> .....	31

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Perkembangan berbagai macam aliran dan golongan islam di masyarakat dalam beberapa dekade terakhir menjadi fenomena di masyarakat. Perkembangannya dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang mereka lakukan, fenomenanya bertambah jumlah anggota, dan tempat-tempat yang biasanya menjadi pusat kegiatan setiap kelompok. Dari sekian banyak kelompok islam yang berkembang di masyarakat, ada beberapa kelompok yang berkembang cukup pesat dan memiliki pengaruh di masyarakat.<sup>1</sup>

Di antara kelompok-kelompok besar tersebut adalah Nahḍaṭul ‘Ulamā, Muḥammadiyah, Salafi-Wahabi, Jama’ah Tablig, Ḥizbut Taḥrīr dan Ikhwānūl Muslimīn. Kelompok-kelompok ini memiliki sejarah yang panjang dan cukup mempengaruhi kondisi sosial di masyarakat. Pada awal tahun 1980-an, terjadi perkembangan dakwah di Indonesia, dengan banyaknya unsur-unsur gerakan dakwah Islam dari luar negeri dengan berbagai macam gaya gerakan yang datang ke Indonesia untuk menyampaikan ajaran Islam.

Ada gerakan yang bertujuan untuk mengubah masyarakat dari seluruh tatanan kehidupan sosial, dari elit politik hingga pada sistem pemerintahan. Ada juga gerakan dakwah yang hanya menitik beratkan pada peningkatan spiritualitas dan peningkatan ibadah, namun tidak menyentuh sikap dan kehidupan politik, seperti Jama’ah Tablig. Jama’ah Tablig merupakan salah satu kelompok agama yang bergerak di bidang dakwah, yang gencar dalam meningkatkan iman dan amal Saleh. Jama’ah Tablig juga merupakan salah satu kelompok agama yang menarik perhatian sebagian umat muslim saat ini. Kelompok ini memiliki keunikan tersendiri dalam menyebarluaskan pemahamannya yang tidak sama dengan kelompok agama lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nurdin, “Reaksi Sosial Terhadap pelaksanaan Khurūj Fī Sabīlillāh dalam Gerakan Dakwah Jama’ah Tablig di Kabupaten Gowa” (Skripsi, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), 7.

<sup>2</sup> Hunsel Anwar dkk., “Konsep Khurūj Fī Sabīlillāh Jama’ah Tablig Masjid Hidayatul Islamiyah Jalan Gajah Ditinjau dari Perspektif Alquran,” *al-I’jāz: Jurnal Kewahyuan Islam* vol. VI, no.1 (Jan-jun 2020): 78.

Konsep dakwah yang mereka jalankan disebut *khurūj fī sabīlillāh*, konsep dakwah tersebut tidak lain mereka tujukan untuk membentuk mentalitas para anggotanya agar menjadi lebih baik, tentunya harus sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw., sehingga kadang-kadang konsep dakwah yang dilakukan Jama'ah Tablig menimbulkan masalah di lingkungan masyarakat karena perbedaan pemahaman mereka dengan masyarakat. Pembentukan Jama'ah Tablig untuk berdakwah melalui metode *khurūj fī sabīlillāh* ini diilhami oleh mimpi Maulana Muhammad Ilyas selaku pendiri Jama'ah Tablig, dia bermimpi tentang perintah Allah dalam Q.S Ali 'Imrān/3 ayat 104 agar memperbaiki kondisi umat manusia.<sup>3</sup>

Maulana Ilyas berpendapat seperti yang dikutip oleh Fristia dan Ahmad Rajafi dalam Jurnal Aqlam, tugas setiap muslim baik dari laki-laki dan perempuan dalam hidup ialah mengikuti jalan Nabi Muhammad saw., yakni dengan menyeru manusia pada jalan Allah dimanapun dan kapanpun mereka berada. Menjalankan tugas ini diperlukan dengan *khurūj fī sabīlillāh*, yakni dengan keluar rumah meninggalkan perkara dunia dalam beberapa waktu tertentu untuk menyeru manusia kepada Allah Swt. Berdakwah dengan cara ini merupakan sebuah keharusan karena tugas dakwah adalah kewajiban yang bukan hanya tugas bagi institusi atau lembaga yang bergerak dalam bidang dakwah saja, tapi bagi setiap orang islam secara individu.<sup>4</sup>

Maka dari itu jikalau tugas amal daripada *al-amr bil-ma'rūf wan-nahī 'anil-munkar* ini dijalankan sesuai dengan aturan yang dipakai Jama'ah Tablig, maka pasti Allah Swt., akan menerima amal tersebut dan tentunya berdampak pada mental spiritual para pelakunya. Bahkan seseorang yang dikatakan preman dan pecandu narkoba mampu berubah sifat dan perilakunya 180 derajat dengan menjadi manusia yang lebih baik meninggalkan sifat dan kebiasaan buruk yang lama. Hal ini merupakan bukti dari kebesaran Allah Swt., atas amaliah hambanya karena

---

<sup>3</sup> Didi junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tablig," *Journal of Quran and Hadith Studies* vol. 2, no. 1 (2013): 4.

<sup>4</sup> Fristia dan Ahmad Rajafi, "Dakwah Jama'ah Tablig dalam membentuk keluarga Sakinah," *Jurnal Aqlam : Journal of Islam and Plurality* Vol.2, no. 2 (Desember 2017): 97.

dakwahnya diterima dan pasti doanya pun dikabulkan dan Allah Swt., menurunkan hidayah kepadanya.<sup>5</sup>

Ada beberapa dalil-dalil yang menjadi landasan yang digunakan Jama'ah Tablig untuk berdakwah, yaitu Surah 'Ali 'Imrān/3 ayat 104 dan ayat 110, Surah An-Nisā'/4 ayat 114, Surah Ṭahā/20 ayat 132, Surah Luqmān/31 ayat 17, Surah Fussilat/41 ayat 33, dan Surah Az-zāriyāt/51 ayat 55.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.(Q.S. Ali 'Imrān/3:110)<sup>6</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ  
(١٠٤)

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.(Q.S. Ali 'Imrān/3:104)<sup>7</sup>

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ  
(٧٨) كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنِ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (٧٩)

Terjemahnya:

“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.(78) “Mereka satu sama lain selalu tidak melarang

<sup>5</sup> Fristia dan Ahmad Rajafi, “Dakwah Jamaah Tablig dalam membentuk keluarga Sakinah,” *Jurnal Aqlam : Journal of Islam and Plurality* vol. 2, no. 2 (Desember 2017): 97.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 64.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 63.



tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu”(79).(Q.S Al-Māidah/5:78-79)<sup>8</sup>

Dalam kitab *Fadhilah Amal* yang menjadi dasar Jama'ah Tablig untuk melakukan *khurūj fī sabīlillāh*, dalam ayat pertama dijelaskan agar kita menjadi umat terbaik, ialah jika kita menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dan ayat yang kedua ada pengkhususan bahwa hanya mereka yang melakukan tugas dan tanggung jawab ini yang akan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan. Dan ayat ketiga ini bahkan disebutkan dengan jelas bahwa mereka yang tidak melakukan tugas untuk menyeru kepada kebaikan dan tidak melakukan tugas untuk tidak mencegah dari kemungkaran pasti Allah Swt., akan memberi laknat kepada mereka dan mereka inilah yang sesat.<sup>9</sup>

*Khurūj fī sabīlillāh* merupakan metode dakwah Jama'ah Tablig berupa mendatangi langsung umat, dengan cara dakwah inilah yang menurut Jama'ah Tablig akan lebih efektif dalam menyampaikan dakwahnya. Menurut Salfan salah satu Anggota Jama'ah Tablig di Masjid Nurul Amin, menerangkan maksud dari dakwah menurut Jama'ah Tablig, menurut beliau:

“Saat ini dakwah begitu banyak macamnya, berupa lewat media massa seperti radio, tv, sosial media dan semacamnya. Namun manfaat dari dakwah seperti itu sangat kecil dan tidak berkesan dikarenakan tidak sesuai dengan sunnah atau tidak sesuai dengan cara dakwahnya Nabi saw. Misalnya di pelosok desa terpencil yang kurang keberadaan ulama pasti mereka mendengarkan dakwah lewat media-media. Contohnya media tv, ketika ada siaran tv tentang dakwah yakni tabligh dan zikir akbar maka mereka berbondong mencari media tv ini hanya untuk mendengar dakwah ini. Ketika siaran dakwah ini habis, yang berkesan hanya media tv itu saja. Setelah itu mereka kembali kepada kebiasaan mereka yang tentunya tidak mengamalkan apa yang mereka dengar dari media dakwah di tv tersebut”<sup>10</sup>

Maka menurut Salfan bisa dikatakan bahwa dakwah dengan cara seperti itu kurang berkesan dan sangat kurang manfaatnya. Berbeda halnya ketika Jama'ah Tablig datang langsung kepada masyarakat, menyampaikan dakwah dengan tuntunan sunnah Nabi Saw., walaupun seburuk-buruk seseorang maka ini lebih

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 121.

<sup>9</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kahdahlawi, *Fadhilah Amal*, terj. Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2012), 768.

<sup>10</sup> Salfan, *Metode Dakwah Jama'ah Tablig*, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

berkesan. Sama halnya ketika ada seseorang yang sukses dalam hal dunia yang memiliki kekayaan yang berlimpah, pada saat orangtuanya jatuh sakit dia hanya memfasilitasi biaya pengobatan orangtua yang sakit, tentunya hati orangtuanya tidak berkesan. Lebih baik dia datang menjenguk orangtuanya tanpa membawa apapun, daripada hanya memfasilitasi biaya pengobatan orangtuanya. Maka dakwah yang mendatangi langsung umat dengan tuntunan sunnah ini lebih berkesan karena seperti cara yang diajarkan oleh Nabi Saw. Allah Swt., berfirman dalam Alquran surah Ali ‘Imrān/3 ayat 31 :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

Terjemahnya:

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>11</sup>

Dakwah yang dijalankan Jama’ah Tablig harus sesuai dengan yang dicontohkan Nabi Saw., apabila tidak sesuai dengan apa yang disunnahkan maka sia-sia amalnya. Walaupun juga sudah mengamalkan kebaikan sebanyak apapun kalau tidak sesuai dengan sunnah maka sia-sia.<sup>12</sup> Sebagaimana hadis nabi saw:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ "مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ"

Artinya:

Dari Aisyah sesungguhnya Rasulullah saw., Bersabda: “Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak”.<sup>13</sup>

Konsep dakwah secara umum pada syariat Islam, dakwah ini bisa dilakukan dengan cara apapun. Baik dengan hikmah, *Maw’izah Hasanah* (menasihati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau maslahat baginya atau cara berdakwah yang disenangi), berdiskusi atau tukar pikiran dengan cara yang baik, menyampaikan sautu kisah, perumpamaan, tanya jawab, dan keteladanan yang

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 54.

<sup>12</sup> Salfan, *Metode Dakwah Jama’ah Tablig*, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

<sup>13</sup> Muslim bin Al Hajjāb Abu Husain, *Shahih Muslim*, vol. 3 (Beirut: Dar al Fikr, t.th), 1343.

baik.<sup>14</sup> Konsep dakwah ini tidak harus dengan apa yang dilakukan Jama'ah Tablig yakni dengan *khurūj fī sabīlillāh*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memandang perlunya melakukan penelitian ini dan menjadikan objek kajian yang sangat menarik untuk diteliti, maka dari itu penulis mengajukan penelitian secara mendalam dalam bentuk judul skripsi yang berjudul “*Penafsiran Jama'ah Tablig tentang konsep qurani khurūj fī sabīlillāh*” (*Studi Jama'ah Tablig di Masjid Nurul Amin Kelurahan Singkil Kota Manado*).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Jama'ah Tablig Masjid Nurul Amin menafsirkan ayat-ayat dakwah yang menjadi dasar untuk *khurūj fī sabīlillāh* ?
2. Bagaimana komparasinya dengan penafsiran para mufassir di Indonesia ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui Jama'ah Tablig masjid Nurul Amin menafsirkan ayat-ayat dakwah untuk *khurūj fī sabīlillāh*.
- b. Untuk mengetahui komparasinya dengan penafsiran para mufassir di Indonesia.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam khasanah tafsir, dan sebagai tambahan literatur dalam pengetahuan tentang penafsiran Jama'ah Tablig masjid Nurul Amin terhadap ayat-ayat dakwah dalam konsep *khurūj fī sabīlillāh*, serta ayat-ayat yang semakna dengan konsep *khurūj fī sabīlillāh* tersebut.

#### b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya sebagai referensi, dan juga dapat menjadi sumbangsih

---

<sup>14</sup> Budihardjo, “Konsep Dakwah Dalam Islam,” *Jurnal SUHUF* vol. 19, no. 2 (November 2007): 111.

dalam ilmu pengetahuan khususnya mengenai penafsiran Jama'ah Tablig tentang konsep qurani *khurūj fī sabīlillāh*.

#### D. Definisi Operasional

##### 1. Penafsiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Penafsiran ini berasal dari kata Tafsir yang berarti keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami. Sedangkan Penafsiran adalah proses, cara, perbuatan menafsirkan, upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.<sup>15</sup> Maka yang dimaksud penafsiran dalam penelitian ini ialah upaya untuk menjelaskan dari Jama'ah Tablig masjid Nurul Amin terhadap ayat-ayat dakwah yang menjadi dasar untuk *khurūj fī sabīlillāh*.

##### 2. Jama'ah Tablig

Jama'ah berasal dari bahasa arab *Jam'iyyah* yang artinya perkumpulan atau perhimpunan jamaknya adalah *Jama'ah*, *Yajma'u*, *Jam'atan* yang berarti perkumpulan atau rapat. Sedangkan definisi Jama'ah menurut dari Jama'ah Tablig itu sendiri adalah perkumpulan orang beriman yang memiliki satu kerja, satu hati, dan satu pikir. Dan juga Tablig berasal dari bahasa arab *Ballagā*, *yuballigū*, *tabligan* yang artinya penyampaian. Sedangkan istilah, Tablig adalah risalah-risalah Islam yang diturunkan dari Allah Swt., kepada umat manusia yang menjadi pedoman kemudian dilaksanakan agar umat manusia mencapai keselamatan dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Maka yang dimaksud dalam penelitian ini Jama'ah Tablig ialah perkumpulan orang beriman yang mengedepankan persoalan dakwah dalam metodenya yaitu *khurūj fī sabīlillāh*.

##### 3. Konsep Alquran

Menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Chawidu dalam Skripsi karya Fadli Abdullah bahwa Konsep adalah gambaran yang bersifat umum atau

---

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus versi online/daring (dalam jaringan), <https://kbbi.web.id/tafsir>, (Diakses pada 17 juli 2021).

<sup>16</sup> Ilham Latif dan fatmawati, "Argumentasi Konsep Jihad Jama'ah Tablig di Kecamatan Minasatene, Pangkep Sulawesi Selatan," *Mazahibuna Jurnal Perbandingan Mazhab* vol. 2, no.2 (Desember 2020): 154.

abstrak tentang sesuatu.<sup>17</sup> Adapun maksud konsep dalam penelitian ini adalah gambaran umum atau abstrak tentang dakwah dengan *khurūj fī sabīlillāh* dalam Alquran menurut penafsiran Jama'ah Tablig di masjid Nurul Amin.

#### 4. Khurūj fī sabīlillāh

*Khurūj fī sabīlillāh* berarti keluar di jalan Allah. Kata *khurūj* mengandung unsur jihad, dakwah dan pendidikan (*jihād fī sabīlillāh*, *da'wah fī sabīlillāh*, dan *ta'lim fī sabīlillāh*). Maksudnya adalah sengaja berangkat meninggalkan rumah, anak, isteri, bapak, ibu, saudara, tetangga. Maulana Ilyas mengemukakan yang dikutip oleh Nurdin bahwasanya setiap orang yang beriman yang mampu hendaknya meluangkan kesempatan untuk menyampaikan risalah agama ke setiap rumah dengan membentuk rombongan *khurūj*. Menelusuri dari lorong ke lorong, dari rumah ke rumah, dari kota ke kota dengan bersabar menghadapi kesulitan dan berdakwah kepada manusia dengan baik untuk memperjuangkan agama.<sup>18</sup>

Dari pengertian tersebut maka pengertian *khurūj fī sabīlillāh* dalam penelitian ini adalah suatu metode dakwah dalam Jama'ah Tablig yang mengharuskan melakukan perjalanan keluar dari rumah untuk mendakwahkan risalah agama kepada semua umat manusia.

Dari beberapa definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa penafsiran Jama'ah Tablig tentang konsep qurani *khurūj fī sabīlillāh* adalah suatu upaya menjelaskan dari sekelompok orang beriman tentang Alquran mengenai perintah untuk berdakwah dalam agama dengan cara keluar meninggalkan rumah dalam beberapa waktu tertentu guna menyampaikan risalah agama kepada semua umat manusia.

---

<sup>17</sup> Fadhli Abdullah, "Konsep Perencanaan Dalam Alquran" (Skripsi, Kendari, IAIN Kendari, 2017), 20.

<sup>18</sup> Nurdin, "Reaksi Sosial Terhadap pelaksanaan Khurūj fī sabīlillāh dalam Gerakan Dakwah Jama'ah Tablig di Kabupaten Gowa" (Skripsi, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), 12.

## E. Kajian Pustaka

Adapun karya tulis ilmiah yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini antara lain:

1. “Metode Pemahaman Jama’ah Tablig terhadap ayat-ayat dakwah dalam al-Qur’an” oleh: Abdul Halid Maha Dirgahayu, skripsi Mahasiswa fakultas ushuluddin, filsafat dan politik, Universitas Islam Negri Makassar, periode 2017, penelitian ini membahas tentang dakwah yang dilakukan Jama’ah Tablig, hal pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana metode Jama’ah Tablig terhadap ayat-ayat dakwah.<sup>19</sup>
2. “Dakwah Jamaah Tablig Dalam membentuk Keluarga Sakinah”, Oleh Ahmad Rajafi dan Fristia Berdian Tamza dalam JURNAL AQLAM, yang membahas tentang Dakwah Jama’ah Tablig Dalam Membentuk Keluarga Sakinah, dalam jurnal ini dijelaskan mengenai dakwah yang dilakukan oleh Jama’ah Tablig, mereka keluar dari rumah mereka untuk mendakwahkan Islam dengan konsep *khurūj fī sabīlillāh*, dengan konsep al-kuruj ini bisa membangun mental dan sprititual serta jasmani, para anggota-anggota jama’ah tablig.

Dengan konsep *khurūj* ini, para suami dan istri dalam membangun ketulusan keluarga hanya semata-mata karena Allah Swt., semua permasalahan yang ada di dalam keluarga hanya mengharapkannya kepada Allah swt., dengan cara zikir dan doa. Dengan menerapkan yang sesuai dengan Alquran dan Hadis dan tidak melihat realitas kondisi sosial masyarakat secara umum.<sup>20</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas bagaimana konsep Alquran mengenai ayat-ayat dakwah yang menjadi dasar untuk *khurūj fī sabīlillāh* berdasarkan tafsiran Jama’ah Tablig serta bagaimana komparasinya dengan penafsiran para mufassir di Indonesia.

---

<sup>19</sup> Abd. Halid Maha Dirgahayu, “Metode Pemahaman Jama’ah Tablig terhadap ayat-ayat dakwah dalam Alquran” (Skripsi, Makassar, UIN Makassar, 2017).

<sup>20</sup>Fristia dan Ahmad Rajafi, “Dakwah Jama’ah Tablig dalam membentuk keluarga Sakinah,” *Jurnal Aqlam : Journal of Islam and Plurality* vol. 2, no. 2 (Desember 2017).



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Biografi Pendiri Jama'ah Tablig

Pendiri sekaligus pencetus gerakan *khurūj fī sabīlillāh* Jama'ah Tablig ialah Maulana Muhammad Ilyas, yang lahir pada tahun 1303 H/1885 M. Menghabiskan masa kecil di desa Kandahla di wilayah Muzhafar Nagar, Utara Bangladesh India.<sup>21</sup> Kemudian beliau wafat pada tanggal 11 Rajab 1363 H atau pada malam tanggal 13 juli 1944 M.<sup>22</sup> Nama lengkapnya adalah Muḥammad Ilyās bin Muḥammad Isma'īl Al-Hanāfi Ad-Diyūbandī Al-Jistī Al-Kandahlāwī Ad-Dihlāwī. Al-Kandahlah adalah merupakan asal kata dari Kandahlah yang dimana Kandahlah adalah sebuah desa, kemudian Ad-Dihlāwī merupakan nama lain dari Dihli (New Delhi) yaitu Ibukota India. Kemudian ad-Diyūbandī merupakan asal kata dari Diyuband yaitu madrasah terbesar bagi mereka penganut mazhab Hanafi di semenanjung India, sementara Al-Jitsī dinisbatkan kepada tarekat Al-Jitsiyah yang pendirinya adalah Mu'īnuddin Al-Jitsī.<sup>23</sup>

Ayahnya Maulana Ilyas yang bernama Syaikh Isma'īl dan ibunya bernama Syāfiyah al-Hafīzah yang merupakan seorang penghafal Alquran. Muḥammad Ilyās mempunyai saudara yaitu Syaikh Muḥammad Yaḥya. Dengan saudaranya, Maulana Ilyas menuntut ilmu di Ibtida' (sekolah dasar) keduanya telah menghafal Alquran di saat usianya masih sangat muda yaitu 10-11 tahun di Gangoh yang merupakan gudang para ulama, wali dan orang-orang shaleh. Maulana Ilyas belajar pada Syaikh Al-Rasyid Aḥmad Al-Gangohi hingga berusia 20 tahun, dan pada usia itulah gurunya tersebut wafat yakni tahun 1323 H.<sup>24</sup> Setelah ayahnya wafat pada

---

<sup>21</sup> Kamaruddin Syamsu, *Jama'ah Tablig: Sejarah, Karakteristik, dan Pola Perilaku dalam perspektif Sosiologi*, (Jakarta: GP press, 2010), 55.

<sup>22</sup> Kamaruddin Syamsu, *Jama'ah Tablig: Sejarah, Karakteristik, dan Pola Perilaku dalam perspektif Sosiologi*, (Jakarta: GP press, 2010), 58.

<sup>23</sup> Syafi'i Mufid Ahmad, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia*, (Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), 147.

<sup>24</sup> Kamaruddin Syamsu, *Jama'ah Tablig: Sejarah, Karakteristik, dan Pola Perilaku dalam perspektif Sosiologi*, (Jakarta: GP press, 2010), 55-56.

tahun 1315 H/1898 M, ia menghabiskan waktu kecilnya dengan kakeknya di desa Kandahla. Keluarganya memang terkenal dengan penuh ilmu Agama.

Kemudian ia melanjutkan belajar kepada Khalil Ahmad as-Saranpuri penulis kitab *Bajh al-Majhūd Syarh al-Hādīs* Sunan Abū Dāwud, kemudian Maulana Ilyas memiliki banyak murid namun yang terkenal adalah Muhammad Yusuf al-Kandahlawi penulis kitab *Hayatush Şahabah*, Muḥammad Zakariyya al-Kandahlāwī penulis *Aujazl Masāliq syarkh al-Muwatta'* Imam Malik 15 Jilid serta Abu al-Hasan Ali an-Nadwi penulis Sirah Nabawi terbaik dunia.<sup>25</sup>

### **B. Sejarah Singkat Jama'ah Tablig**

Jama'ah Tablig berdiri di India tepatnya di Mewat pada tahun 1926. Pada dasarnya mereka bergerak atas asas islam. Mereka berusaha untuk mempraktikkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki tujuan untuk menyebarkan agama Islam serta mengimplementasikan nilai-nilai yang ada didalam Alquran dan Hadist supaya keimanan kepada Allah Swt., akan semakin bertambah. Karena esensi dari fungsi Alquran sendiri adalah pondasi iman, islam, dan takwa. Gerakan ini muncul didasarkan oleh aib yang merata di kalangan umat Islam. Maulana Ilyas beliau menyadari bahwa orang-orang Islam telah jauh dari ajaran-ajaran iman, yang dimana ilmu agama juga sudah tidak dimaksudkan untuk tujuan agama.<sup>26</sup>

Dan pada saat itu juga umat Islam yang berada di India sedang mengalami kerusakan akidah, dan juga kehancuran moral. Yang dimana umat Islam sangat jarang mendengarkan syiar-syiar islam, dan juga pada saat itu terjadinya pencampuran antara yang haq dan yang batil, antara iman dan syirik antara sunnah dan bid'ah, dan bahkan dari mereka ada yang melakukan kemusyrikan dan kemurtadan yang diawali adanya para misionaris kristen, gerakan misionaris ini didukung oleh Inggris yang didanai dengan jumlah yang sangat besar dengan tujuan

---

<sup>25</sup> Slamet Nurfajar Lita, "Analisis Pemahaman Q.S Ali Imran/3:110 Pada Aktivitas Dakwah Jama'ah Tablig Masjid Baitul Muslimin Kelurahan Lepo-lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari (Study Living Qur'an)," (Skripsi, Kendari, IAIN Kendari 2020), 29.

<sup>26</sup> Lukmanul Hakim, "Khurūj Perspektif Jama'ah Tablig (Studi Living Quran Terhadap Khurūj Jama'ah Tablig dipegantenan Kabupaten Pamekasan)" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020), 34.

menjelek-jelekan dan menghina Rasulullah saw., membolak-balikan kebenaran Islam.

Karena hal inilah yang menjadi kegelisahan dan pikiran Maulana Ilyas yang khawatir umat islam India yang semakin jauh dari ajaran-ajaran islam khususnya di daerah Mewat yang di mana masjid-masjid sudah tidak ada ibadah lagi, tidak adanya dakwah-dakwah islam, rusaknya moral karena kemaksiatan, kemusyrikan yang memang pada saat itu seperti kembali kepada masa jahiliyah, untuk itu Maulana Ilyas berusaha membendung kristenisasi dan mengembalikan umat islam ke jalan yang benar yang sesuai dengan ajaran-ajaran islam melalui dakwah dengan dibentuknya gerakan jama'ah pada tahun 1926 dengan tujuan mengembalikan umat islam kepada ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.

Maka dari itu dibentuknya suatu cara dakwah yang disebut hirarki, yang di mana gerakan ini berbeda dengan organisasi-organisasi dakwah lain, yang kemudian gerakan ini dikenal dengan gerakan Jama'ah Tablig. Maulana Ilyas mengatakan yang dikutip oleh Lukmanul Hakim dalam skripsinya :“Tersingkaplah bagiku usaha dakwah tabligh ini dan diresapkan ke dalam hatiku, dalam mimpi tafsir surah ali ‘Imrān/3 ayat 110 yang berbunyi “Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” Sesungguhnya engkau dikeluarkan untuk umat manusia seperti halnya para nabi.<sup>27</sup>

Ketika Maulana Ilyas menunaikan ibadah hajinya yang kedua, di situ Allah Swt., membukakan pintu hatinya untuk memulai usaha dakwah secara menyeluruh, sebenarnya ia merasakan atau mengakui bahwa dirinya lemah namun beliau percaya akan pertolongan Allah Swt., kepadanya sehingga dia merasa lega dan mengingat bahwa usaha dakwahnya merupakan upaya yang besar dalam berjihad di jalan Allah Swt. Kemudian setelah pulang dari ibadah haji, beliau memulai dakwahnya dengan mengajak orang lain untuk bergabung bersamanya dalam usaha

---

<sup>27</sup> Lukmanul Hakim, “Khurūj Perspektif Jama'ah Tablig (Studi Living Quran Terhadap Khurūj Jama'ah Tablig dipegantenan Kabupaten Pamekasan” (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020), 34.

dakwah ini, beliau mengajarkan kepada orang-orang mengenai rukun-rukun Islam, seperti syahadat, shalat dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Maulana Ilyas juga berkesempatan menunaikan ibadah haji yang ketiga pada tahun 1351 H/1931 M, beradanya beliau di Kota Makkah di pergunakan waktunya untuk menemui tokoh-tokoh India yang berada di sana untuk tujuan mengenalkan usaha dakwah. Sepulangnya beliau dari haji, beliau mengadakan kunjungan ke Mewat, di sana ia beserta jama'ah lainnya yang berjumlah seratus orang membentuk kelompok-kelompok dan *berjaulah* (berkeliling) kampung-kampung yang ada di sana untuk berdakwah menyampaikan pentingnya agama. Jama'ah ini pada awalnya tidak memiliki nama, cukup Islam saja.

Maulana Ilyas mengatakan “Seandainya aku harus memberikan nama pada usaha dakwah ini, maka akan aku beri nama “gerakan iman”, kemudian ada kata-kata yang terkenal dari Maulana Ilyas yaitu, “ *Aye Musalmano!* “ Wahai umat Muslim! Jadilah muslim yang *kaffah* (menunaikan semua rukun dan syari'ah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah). Jama'ah tablig merupakan gerakan muslim satu-satunya yang tidak memandang asal-usul madzhab dari pengikut-pengikutnya, kemudian tujuan didirikannya gerakan ini juga oleh Maulana Ilyas untuk membuat sistem baru dalam berdakwah yang dimana tidak membedakan antara *ahlu-sunnah* dan golongan-golongan lain, dan juga larangan-larangan untuk mempelajari masalah *furū'iyah*, karena menurut gerakan ini hanya cukup untuk mengajarkan keutamaan-keutamaan amal dan risalah-risalah tertentu.<sup>29</sup>

Setelah Maulana ilyas wafat, kepemimpinan Jama'ah Tablig di teruskan oleh anak laki-lakinya yang bernama Syaikh Muḥammad Yūsuf Kandahlawi yang dimana ia lahir di Delhi. Beliau melanjutkan dan menyebarkan dakwah dan juga pergi ke Arab untuk menunaikan ibadah haji dan juga belau pergi ke Pakistan, dan beliau meninggal di Lahore kemudian jenazahnya dikuburkan di samping orangtuanya di Nizham ad-Din Delhi. Jama'ah Tablig ini telah tersebar ke seluruh

---

<sup>28</sup> Lukmanul Hakim, “Khurūj Perspektif Jama'ah Tablig (Studi Living Quran Terhadap Khurūj Jama'ah Tablig dipegantenan Kabupaten Pamekasan” (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020), 34-35.

<sup>29</sup> Syafi'i Mufid Ahmad, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), 148.

dunia islam, pengikutnya gerakan ini ada di Suriah, Palestina, Yordania, Mesir, Irak, Libanon, Sudan, Hijaz dan Irak. Kemudian dakwah mereka juga tersebar di sebagian besar negara-negara Amerika, Eropa, Asia dan Afrika, karena semangat dakwah yang mereka miliki begitu besar. Dan pada tahun 1978, Liga Muslim Dunia mensubsidi untuk pembangunan masjid tablig di Dewsbury Inggris, yang dimana masjid ini menjadi markas besar Jama'ah Tablig di Eropa. Pimpinan mereka disebut dengan Amir atau Zamidar atau Zumindar.<sup>30</sup> Dan kantor pimpinan pusatnya berada di Nizamuddin Delhi, di sinilah semua urusan dakwah internasional diatur.

### **C. Tokoh-tokoh Jama'ah Tablig yang terkenal di antaranya adalah:**

1. Syaikh Maulana Muhammad Ilyas yang lahir pada tahun 1303 H/1886 M di Kandhala, India. Beliau adalah Pendiri dan pemimpin pertama Jama'ah Tablig .
2. Syaikh Maulana Muhammad Yusuf, Putera dari Maulana Ilyas, yang menjadi pemimpin kedua Jama'ah Tablig setelah ayahnya meninggal. Ia juga memiliki karya di antaranya *Muntakhab Hadis*, dan buku tentang *khurūj fī sabīlillāh* menurut Alquran dan hadis, yang menjadi buku landasan atau rujukan bagi Jama'ah Tablig dalam berdakwah.
3. Syaikh Maulana Istiyamul Hasan, ia menjadi pemimpin Jama'ah Tablig setelah Maulana Muhammad Yusuf, beliau juga mengeluarkan buku dengan judul Satu-satunya Cara Memperbaiki Kemerostan Umat Islam di Zaman ini.
4. Maulana Zakariya al-Kandhalawi ia lahir pada tahun 1315 di Kandhala, beliau adalah keponakan dari Maulana Ilyas. Maulana Zakariya adalah seorang penulis salah satu karyanya adalah buku yang berjudul, *Faḍā'ilul 'amāl*.
5. Maulana Manzhur Nu'mani, beliau ada orang yang dekat dengan Maulana Ilyas dan juga seorang tokoh Jama'ah Tablig, beliau juga selalu ikut dengan Maulana Ilyas saat melakukan Khurūj. Dan beliau menyusuk buku *Malfūzat*

---

<sup>30</sup> Syafi'i Mufid Ahmad. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), 168.

*Hazrat* Maulana Muhammad Ilyas, buku ini telah diterjemah ke Bahasa Indonesia yang berjudul Mutiara Hikmah Ulama' Ahli Dakwah.

6. Abul Hasan Ali Nadwi, beliau sangat dekat dengan Maulana Ilyas, karena juga beliau memiliki hubungan erat dalam usaha dakwah antara keluarganya dengan keluarga Maulana Muhammad Ilyas. Abul Hasan Ali Nadwi juga mengarang buku dengan judul *Riwayat Hidup Maulana Muhammad Ilyas*.
7. Syekh Muhammad Sa'ad al-Khandhalawi, beliau adalah cucu dari Maulana Muhammad Yusuf, ia telah menyempurnakan buku karangan kakeknya yang berjudul *khurūj fi sabīlillah* menurut Alquran dan hadis.<sup>31</sup>

#### **D. Kitab-kitab rujukan Jama'ah Tablig**

Ada beberapa kitab-kitab yang menjadi rujukan atau landasan Jama'ah Tabligh dalam mengamalkan ilmu mereka yaitu diantaranya:<sup>32</sup>

1. Kitab-kitab *Faḍīlah 'Amāl* karya dari Maulana Zakaria. Ada kitab-kitab yang tersusun secara tematik yaitu, kitab *Fadilah Salat*, kitab *Fadilah zikir*, kitab *Fadilah Tablig*, kitab *Fadilah Quran*, kitab *Fadilah Ramad}an*, kitab *Fadilah Sadaqah*, kitab *Fadilah Haji*, kitab *Fadilah Dagang*, kitab *Fadilah Janggut*, kemudian Hikayat Kisah-kisah Para Sahabat RA.
2. Kitab *Ḥayātuṣ Ṣaḥābah* karya dari Maulana Yusuf Rah., kitab ini terdapat 3 jilid yang berisi hadis-hadis.
3. Kitab *Al-Hadisul Muntakhabah* karya dari Maulana Yusuf Rah. Kitab ini berisi tentang hadis-hadis pilihan mengenai 6 sifat para Sahabat RA.

#### **E. Doktrin atau Pokok Ajaran Jama'ah Tablig**

Dalam menjalani dakwahnya Jama'ah Tablig memiliki prinsip atau pokok ajaran yang menjadi asas dalam berdakwah, yaitu:

1. Kalimah Syahadat (kalimah *Tayyibah*)

Bahwa kalimah syahadat bermakna ialah semua makhluk hidup tidak mempunyai kekuatan apapun selain kekuatan dari Allah Swt., percaya dan

---

<sup>31</sup> "Kitab-kitab Jama'ah Tablig," Media Elektronik, Abu Salma Wordpress, 1 Januari 2014, <https://abusalma.wordpress.com/2007/01/03/studi-kritis-pemahaman-jama%E2%80%99ah-tabligh/>.

<sup>32</sup> Syafi'i Mufid Ahmad, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), 170-171.



meyakini bahwa hanya Allah lah yang mengatur seluruh makhluknya dan segala sifat-sifat makhluknya. kemudian *Muhammadarrasullullah* meyakini bahwa sat-satunya jalan untuk menggapai kebahagiaan atau kejayaan hidup di dunia dan akhirat adalah dengan mengikuti Nabi Muhammad atau mengikuti cara hidup beliau.

## 2. Menegakkan Shalat

Tentunya setelah bersaksi dan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, maka kewajiban harus dilaksanakan, yaitu shalat lima waktu dengan penuh kekhusu'an dan shalat sesuai dengan apa yang dicontohkan rasulullah saw. Shalat merupakan ibadah wajib seorang hamba kepada penciptanya, ketaatan dalam menunaikah shalat juga dibawa ke kehidupan sehari-hari. Dan untuk mendapatkan hakikat shalat khusyuk adalah dengan mendakwahkan betapa pentingnya shalat khusyuk, latihan shalat khusyuk dan menyelesaikan masalah dengan shalat dan berdoa kepada Allah.

## 3. Mencintai Alquran

Senantiasa untuk membaca Alquran dan berusaha untuk mewujudkan cinta terhadap Alquran pada diri kita. Hal ini bisa kita dapatkan dengan dua cara: Pertama, menyisihkan setiap hari untuk membaca Alquran dengan adab dan memuliakan serta merenungkan maksud dari makna-makna yang terdapat pada ayat-ayat Alquran. Kedua, berusaha mengajarkan Alquran kepada siapapun termasuk anak-anak kita ataupun anak orang lain yang berada dilingkungan kita, berusaha berpikir untuk menghidupkan pendidikan agama serta mengutamakan dari usaha-usaha yang lainnya.

## 4. Ilmu dan Dzikir

Ilmu dan dzikir berjalan beriringan, yaitu ilmu untuk mengetahui perintah-perintah Allah dan dzikir untuk menghadirkan Allah dalam setiap perintah-Nya. Selalu melaksanakan perintah Allah dan dengan menghadirkan keagungan Allah dengan mengikuti cara Rasulullah saw.

#### 5. Memuliakan setiap Muslim

Memuliakan saudara sesama muslim adalah kewajiban, yang dimana tidak merepotkan muslim lainnya, karena menurut Jama'ah Tablig merepotkan orang lain hanya akan merusak amal, maka dari itu tujuan memuliakan sesama muslim adalah agar kita dapat menyampaikan hak dan kewajiban kita kepada sesama muslim.

#### 6. Berjuang *fi sabīlillāh* (keluar di jalan Allah)

Kelima hal di atas hendaknya diusahakan dengan berdakwah di jalan Allah, menggunakan diri, harta dan waktu dalam menjalankan perintah Allah untuk menghidupkan agama pada diri sendiri dan pada seluruh manusia.<sup>33</sup>

Umar juga memberikan pernyataan mengenai ajaran Jama'ah Tablig ini, menurutnya bahwa agama ini akan sempurna dengan 5 perkara :

- a. Imaniyah : meyakini kalimat Syahadat yakni tidak ada tuhan selain Allah Swt., dan Nabi Muhammad saw., adalah utusan Allah Swt
- b. Ubudiyah : Menjalankan ibadah untuk taat kepada Allah Swt., yang wajib maupun sunnah
- c. Muamalah : Hubungan dalam bertransaksi atau jual beli dengan cara yang halal dan sesuai dengan tuntunan Agama
- d. Muasara : Menjalankan hubungan kepada masyarakat dengan bersilaturahmi dan saling menjaga perdamaian
- e. Akhlak : Menjaga adab-adab yang dengan baik dimanapun dan kapanpun<sup>34</sup>

### **F. Konsep *Khurūj* Jamaah Tabligh**

Konsep *khurūj* yang dimaksud dalam gerakan Jama'ah Tablig adalah keluarnya seseorang dari lingkungannya untuk memperbaiki diri dengan belajar mengeluarkan sebagian harta dan meluangkan waktu dari kesibukannya di pekerjaan, keluarga, dan urusan-urusan lainnya, demi meningkatkan iman dan amal shalih karena Allah swt. Berkaitan dengan kata *khurūj*, asalnya dari *khurūj fi*

---

<sup>33</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kahdahlawi, *Fadhilah Amal*, terj. Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2012), 783-784.

<sup>34</sup>Umar Mansyur, Pokok Ajaran Jama'ah Tablig, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

*sabīlillāh* yang secara literal berarti keluar di jalan Allah. Istilah ini diambil dari kata “ukhrijat” yang terdapat dalam surat Ali ‘Imran/3 ayat 110.<sup>35</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, *khurūj fī sabīlillāh* merupakan sebuah pola atau metode dakwah Jama’ah Tablig dalam proses belajar, mengajar dan mendakwahkan ajaran Islam ke seluruh pelosok negeri dengan batas-batas waktu tertentu. *khurūj* bagi Jama’ah Tablig juga berarti mengajak dan menyampaikan (dakwah) pesan Islam dengan cara keluar di jalan Allah swt. yakni dengan keluar dari rumahnya yang nyaman untuk menyerukan kalimat Allah swt., (tauhid) dan mengingatkan saudaranya (sesama muslim) agar kembali kepada ajaran agama secara kaffah (menyeluruh) serta mengamalkan sunnah Nabi. Tujuan lainnya adalah amar ma’ruf nahi munkar (‘ubudiyah). Prinsip ini didasarkan pada Q.S Fussilat/31 ayat 33 yang menjelaskan tentang keuntungan berdakwah yaitu:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"<sup>36</sup>

Berdasarkan buku Faḍilah Amal yang merupakan buku utama Jama’ah Tablig dalam berdakwah, orang yang menyeru kepada agama Allah Swt., berhak mendapatkan kehormatan berupa berita gembira dan pujian seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.<sup>37</sup> Kemudian untuk mendapatkan keutamaan dakwah ada 3: pertama, selalu mendakwahkan pentingnya dakwah Tabligh Khurūj fī sabīlillāh. Kedua, meluangkan waktu untuk keluar di jalan Allah swt., sekurang-kurangnya empat bulan seumur hidup, empat puluh hari setiap tahun, tiga hari setiap bulan, dan dua setengah jam setiap hari. Ketiga, berdoa kepada Allah swt., agar diberi hakikat dakwah serta diberikan kekuatan untuk menjalankannya.

<sup>35</sup> Didi junaedi, “Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisis Interpretasi Ideologis Jama’ah Tablig,” *Journal of Quran and Hadith Studies* vol. 2, no. 1 (2013): 13.

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 480.

<sup>37</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kahdahlawi, *Fadhilah Amal*, terj. Tim Penerjemah Masjid Jami’ Kebon Jeruk Jakarta (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2012), 342.

*Khurūj* bukan hanya sekadar pergi keluar meninggalkan kampung halaman dalam rangka memperbaiki diri, tetapi juga sekaligus mengajak kaum muslim untuk bersama-sama mendengarkan kajian agama yang disampaikan di mushalla atau masjid setempat yang sekaligus sebagai markas berdakwahnya suatu rombongan. Aktivitas *khurūj* ini dipimpin oleh seorang amir yang dipilih berdasarkan musyawarah, ketaatan kepada amir menjadi kewajiban bagi setiap anggota rombongan, amir Jamaah yang memutuskan petugas-petugas dan mengatur arah dakwah selama *khurūj*. Selama *khurūj*, kegiatan diisi dengan ta'lim (membaca hadis atau kisah sahabat yang termuat dalam kitab Fadilah Amal karya Maulana Zakaria), *jaulah* (mengunjungi rumah-rumah sekitar masjid dengan tujuan mengajak untuk mendengarkan kajian agama), ada pula *bayan* (ceramah usai shalat fardhu), mudzakah (menghafal 6 sifat sahabat), *karkuzari* (menyampaikan laporan harian kepada amir), dan musyawarah.<sup>38</sup>

#### **G. Ayat-Ayat Dakwah yang menjadi dasar untuk Khurūj Jama'ah Tablig**

Dalam berdakwah tentu harus mempunyai dalil atau landasan yang jelas agar bisa dipertanggung jawabkan. Secara umum dalil yang sering digunakan ialah Alquran dan Hadis. Dakwah ini sangat penting pada zaman nabi Muhammad saw., bahkan banyak riwayat yang menyebutkan jihad dakwah nabi ketika beliau masih di mekkah karena pentingnya masalah dakwah ini. nabi Muhammad saw., rela dihina dan difitnah bahkan sampai menderita dengan penderitaan yang luar biasa akibat tindakan kejam kaum Quraisy bahkan keluarganya pun ikut menyakiti nabi Muhammad saw. Sepatutnya kita sebagai pengikut nabi Muhammad saw., melanjutkan risalah dakwah karena dalil mengenai pentingnya berdakwah sudah jelas didalam Alquran.<sup>39</sup>

Ayat-ayat yang digunakan berdakwah oleh Jama'ah Tablig bukan hanya satu, tentu lebih dari itu. Hanya saja ayat-ayat dakwah yang digunakan cenderung mengarah kepada mujahada atau mengorbankan harta dan jiwa dan maksud daripada *khurūj fī sabīlillāh* adalah jihad. Pemahaman mereka bahwa dengan

---

<sup>38</sup> Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah tablig dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), 79.

<sup>39</sup> Abdul Halid Maha Dirgahayu. "Metode Pemahaman Jama'ah Tablig terhadap ayat-ayat dakwah dalam Alquran" (Skripsi, Makassar, Universitas Islam Negeri Makassar, 2017) 27.

pengorbanan harta dan diri berjihad kepada Allah Swt., akan membimbing semua orang termasuk semua alam. Jihad yang diperintahkan Allah Swt., dalam periode Makkah sebenarnya bertujuan untuk memperluas penyebaran agama pada zaman Nabi Muhammad saw., dan begitu pun untuk para sahabatnya, mereka harus dibekali dengan semangat agama yang lebih tinggi, yaitu berjihad demi Allah Swt.

Secara doktrin, ajaran jihad dapat dipahami Sebagai ajaran agama yang harus dihayati oleh para pemeluknya. Setiap muslim wajib Mereka percaya bahwa jihad yang diperintahkan Allah dalam Alquran adalah pekerjaan yang harus dilakukan dalam agama karena mengandung unsur ibadah. Orang yang melakukannya dijanjikan Mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam Alquran disebutkan bahwa Allah Swt., berjanji akan memberikan bimbingan, toleransi dan kasih sayang kepada sesama siapa yang melakukannya.<sup>40</sup>

Adapun ayat-ayat dakwah yang menjadi dasar untuk *khurūj fī sabīlillāh* yang sesuai dalam kitab *Faḍīlah ‘Amāl*:

1. Surah ‘Ali ‘Imrān/3 ayat 104 dan 110

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Terjemahnya:

”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>41</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ  
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan

<sup>40</sup>Abdul Halid Maha Dirgahayu. “Metode Pemahaman Jama’ah Tablig terhadap ayat-ayat dakwah dalam Alquran” (Skripsi, Makassar, Universitas Islam Negeri Makassar, 2017) 28.

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 63.

beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.<sup>42</sup>

## 2. Surah An-Nisā’/4 ayat 114

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا﴾ (١١٤)

Terjemahnya:

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”<sup>43</sup>

## 3. Surah Tahā/20 ayat 132

﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى﴾ (١٣٢)

Terjemahnya:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”<sup>44</sup>

## 4. Surah Luqmān/31 ayat 17

﴿يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾ (١٧)

Terjemahnya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 64.

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 97.

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 321.

bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”<sup>45</sup>

#### 5. Surah Fussilāt/41 ayat 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٣٣)

Terjemahnya:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"”<sup>46</sup>

#### 6. Surah Az-zāriyāt/51

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذُّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

Terjemahnya:

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”<sup>47</sup>

### H. Bentuk-bentuk dan Metode Tafsir

#### 1. Bentuk-bentuk Tafsir

##### a. Tafsir bil-Ma'tsūr

Tafsir bil-ma'tsūr adalah penafsiran alquran, penafsiran alquran dengan Hadis, dan penafsiran alquran melalui penuturan para sahabat. Tafsir bil-ma'tsūr juga biasa disebut dengan tafsir bil-riwāyah atau bil-naqli. Metode tafsir yang dipakai dalam penafsiran bil-ma'tsūr yang memiliki kekuatan yang paling tinggi diandingkan dengan metode tafsir lain.<sup>48</sup>

##### b. Tafsir bil-Ra'yi

Tafsir bil-ra'yi adalah penafsiran dengan menggunakan ijtihad yang berdasarkan atas prinsip-prinsip logika yang benar, sistem berpikir

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 412.

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 480.

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 523.

<sup>48</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Quran Pengantar Ilmu-ilmu Alquran*, (Depok: Kencana, 2017), 137.

yang sah, dan syarat yang ketat. Jadi, bukan berdasarkan atas hawa nafsu dan pendapat akal semata. Tafsir ini tidak menyandarkan pada periwayatan, melainkan pada kekuatan rasional (ijtihad).<sup>49</sup>

c. Tafsir bil-Isy'āri

Tafsir bil-Isy'āri adalah penafsiran dengan tidak memfokuskan pada makna lahirnya. Makna isyarat itu biasanya dapat ditangkap oleh kelompok khusus yang telah dikaruniai ilmu tersebut. Mereka disinari cahaya Tuhan sehingga mereka dapat melihat dengan jelas rahasia-rahasia yang terkandung dalam suatu ayat Alquran.<sup>50</sup>

2. Metode Tafsir

a. Metode Tahlili

Metode Tahlili adalah metode dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>51</sup>

b. Metode Maudhu'i

Metode maudhu'i adalah metode yang membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai objek atau aspek yang terkait dengannya seperti asbabunnuzul, kosa kata, dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik itu berasal dari Alquran dan hadis, maupun pemikiran rasional.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Quran Pengantar Ilmu-ilmu Alquran*, (Depok: Kencana, 2017), 148.

<sup>50</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Quran Pengantar Ilmu-ilmu Alquran*, (Depok: Kencana, 2017), 160.

<sup>51</sup> Hadi Yasini, "Mengenal Metode Penafsiran Alquran," *Tahdzib Akhlak* vol. 1, no. 5 (2020): 42.

<sup>52</sup> Hadi Yasini, "Mengenal Metode Penafsiran Alquran," *Tahdzib Akhlak* vol. 1, no. 5 (2020): 49.



c. Metode Muqaran

Metode Muqaran adalah metode tafsir yang membandingkan teks (nash) ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan memiliki redaksi yang berbeda namun satu kasus yang sama. Metode muqaran juga membandingkan ayat Alquran dengan hadis nabi, dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir.<sup>53</sup>

d. Metode Ijmali

Metode ijmal adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara mengemukakan makna global. Metode ini menjelaskan ayat-ayat Alquran secara ringkas tapi mencakup bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Hadi Yasini, "Mengenal Metode Penafsiran Alquran," *Tahdzib Akhlak* vol. 1, no. 5 (2020): 43.

<sup>54</sup> Hadi Yasini, "Mengenal Metode Penafsiran Alquran," *Tahdzib Akhlak* vol. 1, no. 5 (2020): 41.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti untuk memperoleh data primer. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Kualitatif, Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok<sup>55</sup>

Maka dalam penelitian ini penulis ingin membahas bagaimana Alquran memandang konsep *khurūj fī sabīlillāh* yang dijadikan sandaran mereka, melalui penelitian lapangan dengan melihat dan mewawancarai Jama'ah Tablig melalui buku-buku dan literatur yang dijadikan sumber dalam penelitian ini.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi Penelitian ini di Masjid Nurul Amin Kelurahan Singkil Kota Manado. Penulis memilih lokasi ini karena banyak narasumber yang berada di masjid ini untuk mencari dan mendapatkan informasi mengenai objek penelitian ini, seperti para ustaz maupun anggota Jama'ah Tablig. Waktu penelitian ini terhitung dari bulan Juni hingga Juli 2021.

#### **C. Sumber Data**

##### **1. Sumber data Primer**

Sumber data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada kepada pengumpul data. Atau sumber pertama, sumber data yang diperoleh secara langsung, dalam hal ini adalah informan yang bersangkutan, data ini melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi subjek

---

<sup>55</sup> Nana Syaodi Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 60.

dalam penelitian ini yaitu para ustaz Jama'ah Tablig dan anggotanya yang melaksanakan Khurūj fī sabīlillāh.

## 2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumbernya. Dapat diperoleh melalui bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Data sekunder yang dimaksud disini adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen dan referensi yang penulis peroleh dari dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini.

### **D. Teknik pengumpulan data**

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema, yang sesuai dengan sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Wawancara

Wawancara menurut Usman dan Purnomo Setiady Akbar adalah “tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.<sup>56</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yaitu para Jama'ah Tablig seperti Tokoh Jama'ah Tablig yang di sebut maulana atau ustaz Jama'ah Tablig mengenai pemaknaan ayat-ayat tentang Khurūj dan cara merealisasikannya dalam kehidupan beragama.

#### 2. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk mengetahui dari dekat kegiatan yang dilakukan. Karl Weick, mendefinisikan observasi yang dikutip oleh Jalaludi Rahmat dalam *Metodologi Penelitian Komunikasi* bahwa observasi adalah sebagai “penelitian, pengubahan, pencatatan, dan penandaan serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme tertentu, sesuai dengan

---

<sup>56</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 57.

tujuan-tujuan empiris.<sup>57</sup> Dalam observasi ini peneliti mengamati dan melakukan pencatatan terhadap segala kegiatan yang dilakukan para narasumber yakni para Tokoh dan anggota Jama'ah Tablig lainnya. Agar dapat memahami dari perealisasi *khurūj fī sabīlillāh* ini, di mana penulis ikut serta dalam pelaksanaan *khurūj* jama'ah tablig masjid Nurul Amin selama 3 hari di masjid Habib Alwi bin Smith yang berlokasi di Kelurahan Karame, Kecamatan Singkil, Kota Manado.

### 3. Dokumentasi

Adapun dokumentasi dalam penelitian ini, Penulis memberikan dokumentasi berupa foto, ataupun rekaman mengenai hasil kegiatan para Jama'ah Tablig di lapangan serta rekaman hasil wawancara.

## E. Analisis data

Menurut Miles dan Huberman dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif* yang dikutip Salim dan Syahrums, analisis data terbagi menjadi 3 tahap yaitu:<sup>58</sup>

### 1. Reduksi data

Dalam reduksi data yaitu proses pemilihan dan memindahkan data, mana data yang penting atau diperlukan yang sesuai dengan permasalahan penelitian sehingga lebih mudah dikelola. Dalam tahap ini peneliti memilah mana data yang diperlukan mengenai topik masalah dalam penelitian ini.

### 2. Penyajian data

Dalam penyajian data ini semua data disajikan dalam bentuk teks naratif atau sekumpulan informasi mengenai permasalahan penelitian dan didukung dengan foto atau dokumentasi agar data yang tersaji valid.

### 3. Menarik kesimpulan/verifikasi data

Tahap yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung, kemudian di verifikasi dengan cara meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk gagasan kesimpulan.

---

<sup>57</sup> Jalaludi Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 83.

<sup>58</sup> Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), 147.

## **F. Teknik pengujian keabsahan Data**

Menurut Moleong dalam *Metode Penelitian Kualitatif* yang dikutip oleh Salim dan Syahrur, mengatakan bahwa Tringulasi adalah teknik pengujian keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan atau kebutuhan pengecekan terhadap data yang diperoleh<sup>59</sup>.

Dalam teknik pengujian keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik tringulasi yaitu melakukan pengecekan terhadap sumber lain, seperti data wawancara yang diperoleh di cek melalui dokumentasi atau data wawancara dari sumber pertama di bandingkan dengan data wawancara lainnya, dan menanyakan data yang diperoleh kepada informan lain mengenai topik permasalahan penelitian ini.

---

<sup>59</sup> Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 166.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Penafsiran Jama'ah Tablig Masjid Nurul Amin terhadap ayat-ayat Dakwah yang menjadi dasar untuk *Khurūj fi sabilillāh*

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

###### a. Sejarah Berdirinya Masjid Nurul Amin

Masjid Nurul Amin ini adalah musholah yang terbuat dari triplex yang dibangun pada 1987, kemudian pada tahun 2000 mulai dilakukan pembangunan secara utuh yang berukuran 10x15 meter, yang panjangnya 35 meter, tiangnya 17x17, dan lebar 25 meter. Alasan dibangunnya masjid Nurul Amin ini karena pada saat itu hanya ada satu masjid di wilayah wonasa kapleng dan jaraknya pun jauh, dan akhirnya dibangunlah masjid Nurul Amin ini. Pada saat awal dibangunnya masjid Nurul Amin imam pertama adalah Abdullatif, kemudian digantikan oleh imam kedua yang bernama Madinah pada tahun 2005 sampai 2008, setelah itu digantikan oleh imam ketiga yaitu Husain Lamsu pada tahun 2008 hingga sekarang.

Masjid Nurul Amin terletak di kompleks Perumahan Wale Manguni Indah, Wale Lestari dan Star of Singkil. Pertumbuhan dan Perkembangan jama'ah di kompleks Perumahan Wale Manguni Indah, Wale Lestari dan Star Of Singkil pada tahun 2016 telah mencapai sekitar 600 kepala keluarga atau 1.500 jiwa, pertumbuhan penduduk ini akan terus bertambah.<sup>60</sup>

Tabel 4.1

###### b. Struktur kepengurusan Masjid Nurul Amin<sup>61</sup>

No.	NAMA	JABATAN
1.	Drs. Husain Lamsu	Imam
2.	Drs. Hj. Sanusi Arsyad	Wakil Imam I
3.	Hj. Muhammad Adzan Amin	Wakil Imam II
4.	Jamin Juma, S.Pd	Wakil Imam III
5.	Hj. Faisal Baziad	Koordinator Khotib

<sup>60</sup> Husain Lamsu, Sejarah Masjid Nurul Amin, Wawancara , 1 Juli 2021.

<sup>61</sup> Data Masjid Nurul Amin, Tahun 2017.

6.	Zakir Malabar	Modim Pria
7.	Drs. Yuliono Slamet, M.PdT	Modim Pria
8.	Bahrudin Kasim	Modim Pria
9.	Safrudin Pomalingo	Modim Pria
10.	Dra. Purwati	Modim Wanita
11.	Hj. Maryam Assagaf	Modim Wanita
12.	Abdulah	Modim Wanita
13.	Iyam Soleman	Modim Wanita
14.	Muhammad Alwi	Muadzin
15.	Zainudin Muhammad	Muadzin
16.	Irfan Deke	Muadzin
17.	Yanto Elias	Anggota
18.	Abdul Halmu	Anggota
19.	Ruslan Djuma	Anggota

## 2. Sejarah Masuknya Jama'ah Tablig di Masjid Nurul Amin

Pada awal masuk Jamaah Tabligh ini di Sulawesi Utara dikenal dengan sebutan *Jama'ah Mujahidin*, Jama'ah Tablig mulai masuk ke Gorontalo setelah itu masuk ke Kotamobagu, kemudian masuk Tondano dan Kota Manado. Masuk ke Kota Manado terakhir dikarenakan kota ini masih minoritas Islam. Jama'ah Tablig masuk ke Kota Manado pada tahun 1976, kemudian pada tahun 1988 kedatangan Jama'ah Tablig yang berasal dari Bangladesh, dan pada tahun 1993 juga kedatangan Jama'ah Tablig dari Australia. Pada Tahun 1993 berkembanglah Jama'ah Tablig di Kota Manado tepatnya di Masjid Al-Misbah Kelurahan Singkil, kemudian di Masjid Al-Falah Kelurahan Sindulang.<sup>62</sup>

Adanya Jama'ah Tablig pertama kali di Masjid Nurul Amin Kelurahan Singkil bermula pada saat kedatangan Jama'ah Tablig yang bernama Saleh Abdullah, beliau merupakan Jama'ah Tablig yang tinggal di Kelurahan Sindulang. Beliau menjadi Jama'ah Tablig ketika ada Jama'ah Tablig yang berasal dari

<sup>62</sup> Ahmad Yanto, Sejarah Jama'ah Tablig di Kota Manado, Tape Recorder, 11 Juni 2021.

Malaysia datang ke Masjid Al-Falah Kelurahan Sindulang untuk melakukan aktivitas dakwah Jama'ah Tablig. Mereka mengajak dan memperkenalkan kegiatan dakwah Jama'ah Tablig kepada jama'ah Masjid Al-Falah, dan jama'ah masjid Al-Falah salah satunya adalah Saleh Abdullah, beliau akhirnya mengikuti kegiatan dakwah Jama'ah Tablig bersama mereka selama 4 bulan sampai akhirnya beliau aktif dalam berdakwah hingga ke masjid-masjid. Salah satu masjid yang beliau tempati dalam berdakwah adalah masjid Nurul Amin Kelurahan Singkil. Dari sinilah mulai berkembangnya Jama'ah Tablig di masjid Nurul Amin.<sup>63</sup>

Di masjid Nurul Amin ini sudah banyak jama'ahnya yang mengikuti kegiatan Jama'ah Tablig 76 orang yang terdiri dari 26 remaja dan 50 dewasa, mereka aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan *khurūj* selama 3 hari, 7 hari, 40 hari dan 4 bulan bahkan 6 bulan.<sup>64</sup>

Tabel 4.2

Tokoh-tokoh Jama'ah Tablig Masjid Nurul Amin<sup>65</sup>

No.	NAMA	JABATAN
1	Hasanudin	Maulana Jama'ah Tablig
2.	Abdurrahman	Maulana Jama'ah Tablig
3.	Safrin	Ustaz dan Amir Jama'ah Tablig
4.	Salfan	Ustaz dan Amir Jama'ah Tablig
5.	Umar Mansyur	Amir Jama'ah Tablig
6.	Ismail Adullah	Anggota Jama'ah Tablig
7.	Zahril Hamzah	Anggota Jama'ah Tablig
8.	Ahmad Yanto	Anggota Jama'ah Tablig
9.	Didar	Anggota Jama'ah Tablig
10.	Soni	Anggota Jama'ah Tablig

<sup>63</sup> Ismail Abdullah, Sejarah Jama'ah Tablig di Masjid Nurul Amin, Tape Recorder, 20 Juni 2021.

<sup>64</sup> Zahril Hamzah, Data Anggota Jama'ah Tablig di Masjid Nurul Amin, Tape Recorder, 19 Juni 2021.

<sup>65</sup> Data Jama'ah Tablig Masjid Nurul Amin, 19 Juni 2021.



11.	Hendra	Anggota Jama'ah Tablig
12.	Riski Muhajirin	Anggota Jama'ah Tablig
13.	Ekel Muhajirin	Anggota Jama'ah Tablig
14.	Irfan Deke	Anggota Jama'ah Tablig
15.	Aqsal Deke	Anggota Jama'ah Tablig
16.	Anil Deke	Anggota Jama'ah Tablig
17.	Azan Amil	Anggota Jama'ah Tablig
18.	Muhammad Adzan Amin	Anggota Jama'ah Tablig
19.	Gusti Amin	Anggota Jama'ah Tablig
20.	Ramdan Salam Abdullah	Anggota Jama'ah Tablig
21.	Marwan	Anggota Jama'ah Tablig
22.	Nudi	Anggota Jama'ah Tablig
23.	Yusril	Anggota Jama'ah Tablig
24.	Raray	Anggota Jama'ah Tablig
25.	Karman	Anggota Jama'ah Tablig
26.	Chox	Anggota Jama'ah Tablig
27.	Andre	Anggota Jama'ah Tablig
28.	Rizky	Anggota Jama'ah Tablig
29.	Abang	Anggota Jama'ah Tablig
30.	Reza	Anggota Jama'ah Tablig
31.	Fariz	Anggota Jama'ah Tablig
32.	Toni	Anggota Jama'ah Tablig
33.	Topan	Anggota Jama'ah Tablig
34.	Ading	Anggota Jama'ah Tablig
35.	Fadly	Anggota Jama'ah Tablig
36.	Syahrul	Anggota Jama'ah Tablig
37.	Iki Regi	Anggota Jama'ah Tablig
38.	Kiki	Anggota Jama'ah Tablig
39.	Yono	Anggota Jama'ah Tablig
40.	Ismail Walangadi	Anggota Jama'ah Tablig

41.	Mamat	Anggota Jama'ah Tablig
42.	Aldy	Anggota Jama'ah Tablig
43.	Andy	Anggota Jama'ah Tablig
44.	Irwan	Anggota Jama'ah Tablig
45.	Saafa	Anggota Jama'ah Tablig
46.	Enga	Anggota Jama'ah Tablig
47.	Raul	Anggota Jama'ah Tablig
48.	Herman	Anggota Jama'ah Tablig
49.	Putra	Anggota Jama'ah Tablig
50.	Angga	Anggota Jama'ah Tablig
51.	Yayan	Anggota Jama'ah Tablig
52.	Jufri Karmin	Anggota Jama'ah Tablig
53.	Kasun	Anggota Jama'ah Tablig
54.	Rangga	Anggota Jama'ah Tablig
55.	Iman	Anggota Jama'ah Tablig
56.	Fauzan	Anggota Jama'ah Tablig
57.	Rivo	Anggota Jama'ah Tablig
58.	Anang	Anggota Jama'ah Tablig
59.	Iky	Anggota Jama'ah Tablig
60.	Maulana	Anggota Jama'ah Tablig
61.	Habib	Anggota Jama'ah Tablig
62.	Firza	Anggota Jama'ah Tablig
63.	Pala At	Anggota Jama'ah Tablig
64.	Firman	Anggota Jama'ah Tablig
65.	Durli	Anggota Jama'ah Tablig
66.	Boyo	Anggota Jama'ah Tablig
67.	Komo	Anggota Jama'ah Tablig
68.	Egas	Anggota Jama'ah Tablig

69.	Dandi	Anggota Jama'ah Tablig
70.	Tegar	Anggota Jama'ah Tablig
71.	Buta	Anggota Jama'ah Tablig
72.	Raja	Anggota Jama'ah Tablig
73.	Aid	Anggota Jama'ah Tablig
74.	Eng	Anggota Jama'ah Tablig
75.	Adit	Anggota Jama'ah Tablig
76.	Aditya	Anggota Jama'ah Tablig

### 3. Respons jama'ah Masjid Nurul Amin terhadap Jama'ah Tablig

Masyarakat sekitaran di Masjid Nurul Amin ada yang mendukung terhadap gerakan Jama'ah Tablig dan ada pula yang menolak, karena menurut Umar selaku Amir<sup>66</sup> Jama'ah Tablig yang sudah lama tinggal di lingkungan Masjid Nurul Amin bahwa setiap gerakan kebaikan pasti ada namaya yang pro dan kontra. Namun bisa dipastikan hampir 90% mayoritas jama'ah Masjid Nurul Amin mendukung adanya gerakan Jama'ah Tablig, karena sudah terbukti di wilayah Masjid Nurul Amin sudah berjalan amalan-amalan yang dibawa oleh Jama'ah Tablig berupa amalan dakwah karena Allah swt., zikir kepada Allah swt., *ta'lim wa ta'lum*, dan *khidmat*.

Amalan amalan tersebut jikalau masyarakat di Masjid tidak menerima maka tidak akan berjalan amal-amal yang sudah dilakukan Jama'ah Tablig di Masjid Nurul Amin, tidak akan berdatangan Jama'ah Tablig di luar daerah lain, dan tentunya tidak ada amal-amal yang sudah dijalankan oleh Jama'ah Tablig itu sendiri.

Dan masyarakat yang kontra terhadap gerakan dakwah Jama'ah Tablig ini kebanyakan belum mengerti terhadap gerakan Jama'ah Tablig, Umar pun sebelum mengenal gerakan Jama'ah Tablig ini menolak terhadap gerakan Jama'ah Tablig. Setelah masuk dalam gerakan Jama'ah Tablig, menurut pandangan Umar ternyata

---

<sup>66</sup> Amir adalah pimpinan Jama'ah Tablig selama *Khurūj Fī Sabilillāh*.

rata-rata semua organisasi keagamaan sekarang, yang mampu menghidupkan sunnah setidaknya 50% adalah Jama'ah Tablig.<sup>67</sup>

#### 4. Penafsiran Jama'ah Tablig Masjid Nurul Amin terhadap ayat-ayat dakwah yang menjadi dasar untuk *Khurūj Fī Sabīlillāh*

Dalam memahami ayat-ayat dakwah yang dijadikan dasar untuk *Khurūj Fī Sabīlillāh* yang terdapat di dalam Alquran, Jama'ah Tablig tidak merujuk pada satu metode tafsir saja. Mereka memahami dan mengamalkan ayat-ayat tersebut menggunakan semua metode tafsir baik itu metode tahlili, metode ijmal, metode muqaran, dan metode ijmal. Adapun bentuk tafsir yang mereka gunakan dalam memahami dan mengamalkan ayat-ayat dakwah yang dijadikan dasar untuk *Khurūj fī Sabīlillāh* adalah menggunakan bentuk tafsir bil-ma'tsūr, mereka mengubungkan antara ayat Alquran dengan Alquran, ayat Alquran dengan hadis, ataupun mengubungkan antara ayat dengan perkataan sahabat.

Sebagaimana dalam ayat-ayat dakwah di bawah berikut ini:

##### a. Surah 'Ali Imrān/3 ayat 104 dan ayat 110

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ  
(١٠٤)

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>68</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih

<sup>67</sup> Umar Mansyur, Respons Masyarakat terhadap Jama'ah Tablig, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

<sup>68</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 63.

baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”<sup>69</sup>

Kedua ayat ini yakni surah ‘Ali Imrān/3 ayat 104 dan ayat 110, Jama’ah Tablig menghubungkannya dengan hadis, menurut salah satu ustaz Jama’ah Tablig di masjid nurul amin yang bernama Salfan, beliau memahami bahwa kedua ayat di atas berhubungan dengan Hadis Nabi Saw., tentang umat yang terbelah menjadi 73 golongan, kecuali ahli sunnah wal jama`ah. Namun pertanyaannya siapakah ahli sunnah wal jamaah ini ? karena golongan inilah yang dikatakan Nabi saw., yang akan selamat masuk surga. Pada saat ini banyak golongan yang menganggap bahwa mereka ahli sunnah wal jamaah seperti salafi, wahabi, tarekat, tasawuf, dan majlis majlis pengkajian yang lainnya pun menganggap mereka termasuk dalam ahli sunnah wal jama’ah ini.<sup>70</sup>

Sedangkan ayat yang bermakna umat terbaik, Jama’ah Tablig memaknai dengan segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan yang ma`ruf dan mencegah nahi munkar dan termasuk orang-orang yang beruntung yang dimaksudkan masuk ke dalam surga. Pengertian lain dari umat terbaik, menurut Salfan ialah umatnya Nabi Muhammad saw., yang disebutkan lebih mulia dari umat nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw. Karena yang didahulukan masuk surga ialah umatnya Nabi Muhammad saw., kemudian umat-umat nabi terdahulu. Inilah mengapa umat Nabi Muhammad saw., adalah umat yang terbaik.<sup>71</sup>

Adapun maksud dari umat terbaik ialah apabila seorang hamba Allah melangkah kakinya untuk perkara agama dan menolong agama, apabila tidak menjalankan itu maka bukan termasuk dalam umat terbaik. Ustaz Salfan juga mengutip sabda nabi mengenai umat yang akan masuk surga dan yang tidak akan masuk surga.<sup>72</sup> dalam sahih bukhari Nabi Saw bersabda:

---

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 64.

<sup>70</sup>Salfan, Pemahaman Jama’ah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

<sup>71</sup>Salfan, Pemahaman Jama’ah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

<sup>72</sup> Salfan, Pemahaman Jama’ah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَا بَنِي ؟ قَالَ : مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ  
الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

Artinya:

“Setiap umatku akan masuk surga, kecuali orang-orang yang enggan untuk memasukinya. Ada seseorang yang bertanya, siapakah orang yang enggan tersebut wahai Rasulullah ? beliau bersabda. “Barangsiapa mentaatiku akan masuk surga, barangsiapa yang tidak taat kepadaku sungguh dia orang yang enggan masuk surga”. (HR Bukhari No. 6851)<sup>73</sup>

Kemudian Jama'ah Tablig juga menafsirkannya dengan ayat Alquran lainnya. Salfan memahami bahwa kalau hari ini seseorang belajar ilmu, kemudian ilmu ini ia habiskan hanya untuk beribadah kepada Allah maka ia hanya menjadi orang yang beragama bukan menjadi penolong agama<sup>74</sup>, karena dalam surah Muhammad/47 ayat 7 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ (٧)

Terjemahnya:

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”<sup>75</sup>

Pendapat lain juga mengenai maksud dari kedua ayat di atas dari seorang tokoh Jama'ah Tablig yang tergolong Maulana<sup>76</sup> yang bernama Hasanudin, Menurutnya bahwa yang dimaksudkan umat terbaik ialah orang-orang yang dekat dengan Nabi Saw yakni para sahabat. Namun dikarenakan kita saat ini adalah umat akhir zaman jadi kita semestinya ikut dengan orang-orang yang diridhai oleh Allah Swt., karena kalau sudah diridhai-Nya. Allah Swt., akan senang dengan dia, maka sudah pasti surga-Nya bagi dia. Para sahabat inilah

<sup>73</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *al-Jami as-Sahih*, vol. 3 (Beirut: Dar Ibn Kasir, 1987), 2655.

<sup>74</sup> Salfan, Pemahaman Jama'ah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

<sup>75</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 507.

<sup>76</sup> Maulana adalah sebutan dari Jama'ah Tablig untuk orang yang berilmu dalam agama, yang telah selesai belajar dipakistan. Julukan ini diberikan kepada seseorang yang telah mengajar minimal 10 tahun.

orang-orang yang diridoi oleh Allah Swt., kita pun berusaha untuk mencontoh para sahabat yang paham dengan agama karena dekat dengan Nabi saw., supaya kita mengambil pelajaran dari para sahabat Nabi saw., sehingga para guru-guru tablig yang dari India, Pakistan, dan Bangladesh bertujuan supaya umat akhir zaman ini bisa mencontoh orang-orang yang mendapat ridhai-Nya Allah swt.<sup>77</sup>

Pendapat lain yang sedikit berbeda dari pandangan Jama'ah Tablig lain ialah seorang Amir bernama Safrin . Menurutnya bahwa keinginannya daripada Allah Swt., dan Rasulullah saw., pada kita diakhir zaman ini adalah melanjutkan kerja nabi dan rasul walaupun hanya sedikit dari umat islam yang terpenting masih ada usaha dakwah yang telah dicontohkan oleh Nabi dan Rasul dengan mengajak manusia taat kepada Allah dan beriman kepada Allah dengan sempurna. Dalam usaha dakwah Jama'ah Tablig ini juga yang paling utama ialah mengajak kepada kebaikan, persoalan mencegah kepada kemungkaran urusan setelahnya agar nanti dengan sendirinya jikalau orang berbuat kebaikan akan tercegah daripada kemungkaran. Mengajak dengan kasih sayang pada orang-orang yang dijalanakan untuk bisa dekat dengan Allah Swt.<sup>78</sup>

Adapun mengenai umat terbaik, Safrin berpendapat bahwa umat ini akan dikatakan umat terbaik ketika menjalankan kerja dakwahnya para Nabi dan Rasul. Kalau kita hanya mengandalkan ibadah kita, kita sebagai umat akhir zaman masih kalah jauh dengan Bani Israil yang pernah 100 tahun tidak pernah bermaksiat. Maka dengan menjalankan kerja dakwah Nabi Saw maka bisa dikatakan sebagai umat terbaik walaupun lahir kebelakang jauh daripada umat-umat terdahulu namun umat yang ini yang akan masuk surga terlebih dahulu yang disebabkan menjalankan usaha yang telah dicontohkan Nabi Saw.<sup>79</sup>

Sedangkan dalam kitab fadhilah amal, kitab rujukan Jama'ah Tablig menerangkan bahwa dalam Surah Ali Imran ayat 104 di atas, Allah Swt., secara tegas memerintahkan umat Islam agar menciptakan kelompok yang memiliki

---

<sup>77</sup> Hasanudin, Pemahaman Jama'ah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

<sup>78</sup> Safrin, Pemahaman Jama'ah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

<sup>79</sup> Safrin, Pemahaman Jama'ah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

tugas khusus, yaitu mendakwahkan Islam kepada seluruh umat manusia. Sayangnya, bagaimanapun umat islam pada umumnya telah mengabaikan perintah ini. Di sisi lain, non-muslim sangat memperhatikannya, misalnya misionaris kristen, mereka siap menyebarkan agamanya ke seluruh dunia dengan sungguh-sungguh. Begitu juga dengan agama-agama lain, mereka mempersiapkan para penyebar agamanya. Namun, apakah ada diantara umat islam Jama`ah seperti itu ? jawabannya jika kita mengatakan tidak ada sama sekali maka itu keliru, tetapi jika kita mengatakan ada itu juga sulit.<sup>80</sup>

Kalaupun ada sekelompok muslim atau individu yang berusaha menegakkan Islam, bukan bantuan dan kerjasama yang mereka terima, namun berbagai hambatan dan kritik yang didapat. Begitu gigihnya rintangan tersebut, sehingga jika tidak hari ini, besok para da`i akan meninggalkan dakwah yang mulia ini. Padahal, merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk membantu siapa saja yang benar-benar menegakkan Islam dan memperbaiki kekurangannya. Namun justru yang terjadi sebaliknya. Ia sendiri tidak berdakwah, melainkan menjadikan da`i tersebut sebagai sasaran kritik, seolah-olah ingin mengentikan usaha yang telah mereka lakukan.<sup>81</sup>

Kemudian dalam kitab *Fadhilah Amal* juga menjelaskan bahwa orang-orang Islam ialah manusia-manusia Mulia, dan umatnya Rasulullah Muhammad Saw adalah semulia-mulianya umat. Surah Ali Imran ayat 110 ini Allah telah memberi kita gelar berupa umat terbaik namun hanya orang yang melaksanakan *al-amr bil-ma'rūf wan-nahī 'anil-munkar*. Kitab ini juga menjelaskan Surah Ali Imran ayat 110 bahwa kalimat menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran terlebih dahulu disebutkan Allah Swt., sebelum Iman kepada Allah Swt., Walaupun perihal Iman ini penting, karena dengan iman adalah pangkal segala amalan.

Kalau umat tidak memiliki iman maka kebaikan apapun tidak akan bernilai sama sekali. Perkara iman pun juga telah dimiliki para umat-umat

---

<sup>80</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kahdahlawi, *Fadhilah Amal*, terj. Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2012), 345.

<sup>81</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kahdahlawi, *Fadhilah Amal*, terj. Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2012), 345.



terdahulu yang bahkan bisa dibilang keimanan umat-umat terdahulu lebih besar ketimbang umatnya Nabi Muhammad saw., tetapi ada hal yang lebih khusus dan unggul bagi umatnya Nabi Muhammad saw., ketimbang umat-umat terdahulu yakni perihal untuk menjalankan amar ma`ruf nahi munkar. Sebab ini yang mengistimewakan umatnya Nabi Muhammad saw., ketimbang umat-umat terdahulu.<sup>82</sup>

Dan surah ‘Ali Imrān/3 ayat 104 dan ayat 110 juga memaksudkan untuk mengutamakan betapa pentingnya amar ma`ruf nahi munkar. Makanya ayat tersebut menyebutkan amar ma`ruf nahi munkar sebelum Iman. Maksudnya bahwa umat ini harus mengutamakan pentingnya amar ma`ruf nahi munkar karena ini sebab dikatakan umat ini lebih unggul ketimbang umat-umat terdahulu, karena juga perintah ini sudah diperintahkan kepada umat-umat terdahulu.<sup>83</sup> Firman Allah Swt., dalam surah Al-an`am/6 ayat 44 :

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً

فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ (٤٤)

Terjemahnya:

“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.”<sup>84</sup>

Maka dari itu kelebihan umatnya Nabi Muhammad Saw adalah perhatian khusus perihal dakwah. Dalam kitab fadhilah amal menjelaskan bahwa hendaknya dakwah dilaksanakan sebagai tugas pokok yang tersendiri sebagaimana tugas-tugas yang telah ada di dalam agama ini.<sup>85</sup>

<sup>82</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kahdahlawi, *Fadhilah Amal*, terj. Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2012), 346.

<sup>83</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kahdahlawi, *Fadhilah Amal*, terj. Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2012), 345-346.

<sup>84</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 132.

<sup>85</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kahdahlawi, *Fadhilah Amal*, terj. Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2012), 346.

Dari beberapa pendapat di atas baik dari Jama'ah Tablig maupun kitab Fadhilah Amal, penulis simpulkan bahwasanya surah Ali Imran/3 ayat 104 dan 110 ini memiliki makna bahwa apabila seorang hamba melangkah kakinya untuk perkara agama dan menolong agama maka dia termasuk dalam umat terbaik. Mereka memaksudkannya dengan *Khurūj fī sabīlillāh*, karena mereka memahami bahwa *Khurūj fī sabīlillāh* ini adalah cara seorang hamba untuk menolong agama Allah Swt.

Menurut Jama'ah Tablig juga bahwa dakwah dengan *Khurūj fī sabīlillāh* ini merupakan jalannya para sahabat Nabi Muhammad saw., karena mereka adalah orang-orang yang sudah diridhai Allah Swt., maka mereka pun mencontoh para sahabat agar Allah Swt., pun meridhai jalan yang mereka tempuh. Adapun juga selain mengikuti para sahabat, mereka memahami bahwa dalam kedua ayat ini Allah Swt., menginginkan umat akhir zaman untuk melanjutkan dakwahnya para Nabi dan Rasul yakni dengan *Khurūj fī sabīlillāh*. Yang utamanya adalah mengajak manusia taat kepada Allah Swt., karena inilah hal penting yang harus dilaksanakan manusia baik individu maupun secara kelompok.

b. Surah An-Nisā'/4 ayat 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ  
ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (١١٤)

Terjemahnya:

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”<sup>86</sup>

Menurut Salfan, ayat ini membahas bahwasanya yang paling utama dalam berdakwah ialah mengajak manusia mengingat Allah. Namun berdakwah

---

<sup>86</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 97.

bukan hanya sekedar mengingat Allah, berdakwah juga menyampaikan hal-hal baik seperti menyuruh manusia untuk memberi sedekah, berbuat ma`ruf, dan mengadakan perdamaian apabila ada yang berselisih di antara mereka ataupun menyampaikan perihal-perihal sunnah yang dimana banyak keutamaan dalam diri nabi saw. Karena dengan demikian Allah akan memberi pahala yang amat besar. Jangan mencontohkan seperti orang-orang munafik dan fasik karena semua yang disampaikan oleh orang munafik dan orang fasik ialah dusta. Seperti contoh orang-orang munafik pada zaman nabi saw dimana didepan nabi mereka membenarkan perkataan nabi namun di belakang nabi saw mereka menyalahkan ajaran yang dibawa oleh nabi saw.<sup>87</sup>

Ayat ini juga membahas Allah Swt., akan memberikan pahala yang begitu besar kepada orang-orang yang berusaha untuk mengajak kepada kebaikan. Jama'ah Tablig menyebutkan pahala yang besar dalam ayat ini kemudian dihubungkan dengan hadis nabi saw. Baginda saw., bersabda: "Setiap ucapan seseorang adalah beban baginya, kecuali ucapan untuk mengajak kepada kebaikan mencegah kemungkaran, atau berdzikir kepada Allah Swt." Hadis lain Nabi Saw bersabda: "Maukah aku beritahukan kepadamu suatu kebaikan yang lebih utama daripada shalat sunnah, puasa, dan sedekah?" Para sahabat Radhiyallahu `anhum menjawab, "Beritahukanlah ya Rasulullah" Nabi saw bersabda: "Mendamaikan sesama manusia, karena kebencian dan pertengkaran dapat menghilangkan kebaikan seperti pisau cukur mencukur rambut."<sup>88</sup>

Yang perlu diperhatikan dalam ayat ini ialah bahwasanya mendamaikan perselisihan antara manusia dengan yang lain, termasuk juga amar ma`ruf nahi munkar karena merupakan salah satu kebaikan yang amat besar. Maka dari itu, kita harus bersungguh-sungguh agar mewujudkan perdamaian serta memeliharanya dengan cara yang baik dan benar.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Salfan, Pemahaman Jama'ah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

<sup>88</sup> Salfan, Pemahaman Jama'ah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

<sup>89</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kahdahlawi, *Fadhilah Amal*, terj. Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2012), 346-347.

Dalam ayat ini penulis menganalisis, mereka memahami bahwasanya orang yang mengajak untuk mengingat Allah dan juga mengajak manusia dalam kebaikan merupakan suatu pahala yang besar. Dalam *Khurūj fī sabīlillāh* mereka pun memahami bahwa ini merupakan amal yang menghasilkan pahala yang begitu banyak, karena di dalam *Khurūj fī sabīlillāh* bukan hanya berdakwah untuk mengingat Allah saja namun masih banyak amalan yang mereka lakukan seperti mengajak bersedekah, berbuat ma`ruf dan tidak menimbulkan perpecahan di antara mereka. Hal-hal seperti ini yang menurut Jama'ah Tablig dimaksudkan dalam surah An-nisa/4 ayat 114.

c. Surah Tāha/20 ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ (١٣٢)

Terjemahnya:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”<sup>90</sup>

Menurut Salfan, ayat ini perintah untuk menjalankan dakwah nabi saw bukan hanya sekedar untuk diri dan keluarga sendiri, tetapi punya tanggung jawab yang cukup besar kepada seluruh umat. Dalam pemahaman tabligh mengenai dakwah, mereka meyakini bahwasanya ketika mereka keluar untuk menolong agama dengan mengajak seluruh umat maka pasti Allah Swt., akan memberikan pertolongan juga pada keluarganya.<sup>91</sup>

Safrin juga berpendapat bahwasanya dalam mengajak manusia untuk shalat harus dengan kesabaran, sabar sampai kita bertemu dengan Sang Khalik yakni Allah Swt. Dalam keadaan apapun jangan pernah tinggalkan shalat, sakit bisa duduk atau sampai tidak bisa berjalan shalat ditempat tidurpun tak jadi masalah asalkan tidak meninggalkan shalat. Dalam ayat ini juga menerangkan

<sup>90</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 321.

<sup>91</sup> Salfan, Pemahaman Jama'ah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

bahwa Allah Swt., yang akan memberikan kita rezeki dengan melakukan hal kebaikan bagi orang yang bertakwa.<sup>92</sup>

Takwa juga merupakan salah satu pintu rezeki, ada beberapa pintu rezeki berupa takwa, dakwah, membaca Alquran, silaturahmi, nikah, dan pekerjaan ialah yang terakhir namun pada akhir zaman ini umat islam kebanyakan menjadikan pekerjaan sebab dari turunnya rezeki. Padahal sudah jelas dalam ayat ini syarat mendapatkan rezeki bisa diperoleh dengan mengerjakan shalat dan bersabar atasnya bagi orang yang bertakwa, serta dengan takwa juga akan bisa mendapat rezeki dari yang tak pernah kita duga. Dan menurut Amir Safrin ayat ini berhubungan dengan surah at-Talaq/65 ayat 2,<sup>93</sup> Allah Swt., berfirman :

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢)

Terjemahnya:

“..Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.”<sup>94</sup>

Dan ayat setelahnya Allah Swt., berfirman :

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Terjemahnya:

“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”<sup>95</sup>

Dalam kitab fadhilah amal menyebutkan bahwasanya banyak sekali hadis yang menyatakan jika ada seseorang yang mengadu kepada Rasulullah

<sup>92</sup> Safrin, Pemahaman Jamaah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

<sup>93</sup> Safrin, Pemahaman Jamaah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

<sup>94</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 558.

<sup>95</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 558.

saw., dikarenakan kesempitan hidupnya maka Rasulullah saw., akan menyuruhnya untuk mengerjakan shalat. Lalu Rasulullah membaca surah Tāha ayat 132 ini seolah-olah Rasulullah Saw mengisyaratkan akan janji Allah Swt., melampirkan rezeki itu tergantung kualitas shalatnya.

Inilah mengapa dalam ayat ini memerintahkan untuk seseorang menjaga shalatnya disamping juga dia memerintahkan orang lain untuk shalat, karena hal ini lebih bermanfaat serta akan memberikan kesan kepada orang lain sehingga orang lain pun akan menjaga shalatnya seperti diri kita. Para Nabi alaihis salam pun diutus oleh Allah Swt., untuk menjadi sebab hidayah, menghampiri ditengah-tengah kaumnya sebagai contoh suri tauladan. Para Nabi alaihis salam mengamalkan apa yang ia dakwahkan kepada umatnya, agar supaya umatnya pun tidak merasa berat dengan perintah-perintah ini karena Nabi mereka mengamalkan.

Sesudah itu, pada surah Thaha ayat 132 ini Allah Swt., menjanjikan rezeki bagi orang yang mendirikan shalat. Maksud dari janji itu terkadang secara lahiriah, menjaga shalat tepat waktu akan menimbulkan kerugian dalam pekerjaan, terutama dalam berdagang, bekerja sebagai buruh, dan sebagainya. Namun Allah Swt., meluruskan anggapan itu dan menegaskan bahwa rezeki adalah tanggung jawab-Nya. Kemudian Allah Swt., menjelaskan aturan yang pasti bahwa kebahagiaan sejati hanya akan dicapai oleh orang-orang yang bertakwa. Selain mereka, tidak ada kebahagiaan sejati.<sup>96</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, Jama'ah Tablig memaknai bahwa pertolongan Allah baik berupa rezeki dan sebagainya akan datang ketika kita mendakwahkan kepada kebaikan bukan hanya kepada keluarga. Berdakwah mempunyai tanggung jawab besar atas seluruh manusia. Maka dalam praktek *khurūj* mereka berdakwah dengan siapa saja, tidak memandang dari golongan apa dan sebagainya. Maka Jama'ah Tablig meyakini bahwa pertolongan Allah Swt., akan datang kepada mereka karena mereka telah menjalankan dakwah bukan hanya kepada keluarga melainkan seluruh umat.

---

<sup>96</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kahdahlawi, *Fadhilah Amal*, terj. Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2012), 344.

## d. Surah Luqmān/31 ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Terjemahnya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>97</sup>

Safrin memberikan penjelasan bahwa Ayat ini berkenaan dengan luqman yang berwasiat kepada anaknya untuk selalu mendirikan shalat dan mengajari manusia mengerjakan kebaikan serta mencegah manusia yang melakukan kemaksiatan. Luqman ini salah satu orang yang istimewa sampai Allah memberikan nama diantara surah dalam Alquran. Dikenal dengan ilmu hikmahnya karena banyak manfaat dalam kisah-kisah luqman.<sup>98</sup>

Berbeda dengan yang ada dalam fadhilah amal bahwa ayat ini dengan jelas menyebutkan beberapa hal penting yang mengarah pada pencapaian kebahagiaan yang sempurna. Sayangnya, kita justru mengabaikannya. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kewajiban amar ma`ruf nahi munkar telah ditinggalkan oleh banyak orang, bahkan perintah shalat sebagai amalan terpenting setelah iman juga telah diabaikan. Banyak muslim yang tidak shalat. Yang sudah shalat tidak memperhatikannya dengan serius, apalagi shalat berjamaah. Padahal berjamaah adalah bagian dari mendirikan shalat. Pada umumnya hanya orang miskin yang shalat berjamaah dimasjid, sedangkan menurut orang kaya dan tokoh terkemuka pergi ke masjid adalah aib. Nauudzubillah.<sup>99</sup>

<sup>97</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 412.

<sup>98</sup> Safrin, *Pemahaman Jama'ah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj*, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

<sup>99</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kahdahlawi, *Fadhilah Amal*, terj. Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2012), 344.

Dalam usaha dakwah juga mereka berusaha untuk tidak mengabaikan perihal amar ma`ruf nahi munkar, karena sekarang sudah banyak orang meninggalkan hal tersebut. Maka menurut mereka hanya usaha dakwah dengan cara *khurūj* inilah yang bisa membuat orang kembali untuk mengingat Allah Swt. Mereka selalu berusaha mengajak orang yang jarang ke masjid, mengajak selalu untuk shalat berjamaah karena sekarang sudah banyak yang lalai tentang hal ini. Karena memang perkara shalat merupakan tiang agama, apabila shalat saja kita tinggalkan maka bisa saja agama kita akan runtuh.

e. Surah Fussilat/41 ayat 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (۳۳)

Terjemahnya:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"<sup>100</sup>

Dalam ayat ini, Safrin memeberikan penjelasan. Ia mengatakan bahwa: “Perkataan yang paling Allah Swt., cintai ialah perkataan yang mengajak manusia untuk taat kepada Allah Swt.”<sup>101</sup> Dalam kitab fadhilah amal juga menerangkan bahwa barangsiapa yang menyeru manusia kepada Allah Swt., bagaimanapun caranya, maka Allah Swt., akan memberikan penghormatan berupa berita gembira serta pujian. Contohnya para Nabi berdakwah menggunakan mukjizatnya, para ulama berdakwahnya menggunakan dalil dan Hujjahnya, para mujahidin menggunakan senjatanya, para muadzin menggunakan adzannya dan sebagainya. Intinya apapun caranya dan siapapun orangnya dan dia menyeru kepada kebaikan, maka dia berhak mendapat kehormatan dari Allah Swt., sesuai maksud dari ayat diatas. Dan kalimat:

.... وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

<sup>100</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 480.

<sup>101</sup> Safrin, Pemahaman Jama'ah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.



Bermakna bahwa hendaknya seseorang muslim bangga terhadap agama dan keislamannya, dan harus yakin bahwa agamanya merupakan kemuliaan terhadap dirinya dan menyatakan dengan bangga terhadap keislamannya. Namun disisi lain sebagai seorang da'i kita tidak harus bersombong atas dirinya karena dia da'i, tapi harus berhati rendah karena menganggap dia sama seperti muslim lainnya yang hanya manusia biasa.<sup>102</sup>

Dari pemahaman mereka tentang ayat ini dan usaha dakwah yang telah mereka lakukan, mereka menganggap dakwah melalui *khurūj* ini memberikan pelakunya sebuah penghormatan dari Allah Swt. *Khurūj* yang mereka lalui sudah terbiasa dengan mengajak manusia untuk taat kepada Allah Swt., maka sudah sepantasnya mereka dicintai oleh Allah Swt., karena usaha dakwah tersebut. Namun disisi lain, mereka tidak menganggap bahwa usaha dakwah yang mereka jalankan adalah yang paling benar. Mereka menjauhi pemikiran bahwasanya golongan mereka atau usaha dakwah paling benar, namun mereka berusaha menjalankan apa yang dimaksudkan Allah Swt., dalam ayat ini.

f. Surah Az-Zāriyāt/51 ayat 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

Terjemahnya:

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>103</sup>

Dalam pandangan Salfan bahwasanya Fitrahnya manusia adalah lupa, maka sebagai manusia yang peduli pada manusia yang lain sudah sewajarnya kita memberi ingat pada yang lainnya untuk selalu taat pada Allah swt., dan meninggalkan apa yang dilarang Allah swt.<sup>104</sup> Safrin juga memberikan penjelasan bahwa memang kita dianjurkan untuk saling ingat mengingatkan namun bukan dengan paksaan, karena manusia fitrahnya pelupa dan sudah tugas orang yang ingat kepada Allah swt., inilah yang akan mengingatkan. Dalam

<sup>102</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kahdahlawi, *Fadhilah Amal*, terj. Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2012), 342-343.

<sup>103</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 523.

<sup>104</sup> Salfan, *Pemahaman Jama'ah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj*, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

usaha dakwah Jama'ah Tablig ini juga dianjurkan untuk saling mengingatkan bukan saling paksa memaksakan, yang paling utama untuk mengajak kembali beribadah kepada Allah Swt.<sup>105</sup>

Dalam kitab fadhilah amal juga menjelaskan bahwa maksud ayat diatas adalah memberikan nasehat dengan memperdengarkan dengan ayat-ayat Alquran, karena ini bermanfaat. Manfaatnya ialah bukan hanya kepada orang mukmin tapi juga bagi orang-orang kafir, karena dengan usaha ini Insya Allah mereka akan mendapat hidayah menjadi orang yang beriman dan akan menjadi seseorang yang disebutkan dalam ayat yakni manfaat kepada orang beriman.

Sayangnya pada akhir zaman ini, tatacara dakwah dan bertabligh dengan cara yang benar sudah hampir hilang dikarenakan kebanyakan para da'i sekarang hanya menunjukkan kepandaian dan kefasihan berbicarannya dengan maksud pendengar memuji dirinya. Padahal nabi saw bersabda, "Barangsiapa belajar seni pidato dan seni mengolah bahasa dengan maksud agar manusia tertarik kepadanya, maka amal ibadahnya baik yang fardhu dan yang sunnah tidak akan diterima pada hari kiamat."<sup>106</sup>

Dalam usaha dakwah yang mereka jalankan, mereka juga selalu berusaha mengajak orang lain untuk saling mengingatkan kepada kebaikan. Namun cara atau usahanya tidak dengan memaksakan sesuai kehendak mereka. Bagi mereka yang paling utama memperbaiki diri, tugas untuk memperbaiki orang lain adalah dengan memberi contoh kepada orang lain dengan kebaikan.

## B. Komparasi dengan penafsiran para Mufassir di Indonesia

### 1. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka

#### a. Surah Āli 'Imrān/3 ayat 104 dan 110

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(١٠٤)

<sup>105</sup> Safrin, Pemahaman Jama'ah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

<sup>106</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kahdahlawi, *Fadhilah Amal*, terj. Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2012), 343.

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>107</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir *Al-mishbāh* ayat 104 menerangkan bahwa Allah Swt., memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan makruf. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan seseorang ataupun kemampuan amalnya akan berkurang bahkan bisa terlupakan dan hilang, apabila tidak ada yang mengingatkannya atau tidak dia ulang-ulangi mengerjakannya.

Di sisi lain, pengetahuan dan pengamalan saling berkaitan erat, pengetahuan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan kualitas amal sedang pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Kalau demikian itu halnya, maka manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah Islamiah dan dari sinilah lahir tuntuan ayat ini.<sup>108</sup>

Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka hendaklah ada di antara sebagian orang-orang beriman dari segolongan umat mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya, yang mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah, dengan menyebarkan kebajikan petunjuk-petunjuk Ilahi. Kemudian menyuruh masyarakat kepada yang makruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah.

Kemudian mencegah mereka dari yang munkar, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan

---

<sup>107</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 63.

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir *Al-Mishbāh*: Pesan, kesan, dan keserasian *Alquran*”, jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 173.

ini maka sungguh tinggi jauh martabat kedudukannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung dan mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Quraish Shihab memberikan penjelasan kata (مِنْكُمْ) minkum pada ayat 104 ini, ada ulama yang memahaminya sebagian, maka perintah berdakwah yang dimaksudkan dalam ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini bagi mereka mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah yang kedua adalah kepada kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemunkaran.

Ada juga ulama yang memfungsikan kata (مِنْكُمْ) minkum dalam arti penjelasan, sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang muslim untuk melaksanakan tugas dakwah, masing-masing sesuai kemampuannya. Memang jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tentu saja tidak semua orang dapat melakukannya. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini, menyangkut informasi yang benar di tengah arus informasi, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang seringkali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan.

Karena itu, lebih tepat memahami kata minkum pada surah Ali Imran ayat 104 dalam arti sebagian kamu tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling ingat mengingatkan. Bukan berdasarkan ayat ini, tetapi antara lain berdasarkan firman Allah dalam surah al-Ashr yang menilai semua manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh serta saling ingat mengingatkan tentang kebenaran dan ketabahan.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian Alquran", jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 174.

Selanjutnya ditemukan bahwa ayat di atas menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah. Pertama adalah kata (يَدْعُونَ) *yad'ūna*, yakni mengajak, dan kedua adalah (يَأْمُرُونَ) *ya'murūna*, yakni memerintahkan. Sayyid Quthub dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak, dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi. "Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekadar nasihat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar makruf dapat wujud, dan kemunkaran dapat sirna." Demikian antara lain tutur Sayyid Quthub yang dikutip oleh Quraish shihab.<sup>110</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar oleh Hamka, ayat ini menjelaskan bahwa dakwah selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan yaitu menyuruh berbuat makruf dengan patut, pantas, dan sopan. Kemudian mencegah dengan melarang perbuatan munkar, yaitu yang dibenci; dan yang tidak diterima.<sup>111</sup>

Dalam ayat ini terdapat dua kata penting, yakni menyuruh berbuat makruf dan mencegah perbuatan munkar. Berbuat makruf diambil dari kata uruf yang berarti dikenal atau yang dapat dimengerti. Maka dari itu dakwah harus dengan menyampaikan yang bisa dikenal atau diterima serta difahami oleh masyarakat. Yang munkar artinya adalah dibenci atau tidak disenangi. Maka dakwah juga jangan yang ditolak dan dibenci oleh masyarakat. Agama datang dengan memperkenalkan bagaimana yang makruf dan yang munkar. Oleh karena itu, makruf dan munkar tidaklah terpisah dari pendapat umum.

Jikalau ada yang berbuat makruf, seluruh masyarakat umumnya menyetujui, membenarkan, dan memuji. Begitu juga jikalau ada yang berbuat munkar, seluruh masyarakat menolak, membenci, dan tidak menyukainya. Lantaran itu

---

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian Alquran", jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 174.

<sup>111</sup> Hamka, "Tafsir Al-Azhar", jilid 2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 866.

wajiblah ada dalam Jama'ah Muslimin segolongan umat yang bekerja keras menggerakkan orang kepada yang makruf tersebut dan menjauhi yang munkar, supaya masyarakat bertambah tinggi nilainya. Menyampaikan kepada yang makruf dan mencegah daripada yang munkar itulah yang dinamai dakwah. Dengan adanya sekelompok umat yang berdakwah agama akan menjadi hidup, tidak menjadi seolah-olah mati.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”<sup>112</sup>

Setelah menjelaskan kewajiban berdakwah pada ayat 104, Quraish Shihab menjelaskan dalam ayat ini persatuan dan kesatuan umat dituntut bahwa kewajiban dan tuntutan itu pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat ini sebagai sebaik-baik umat. Ini yang membedakan mereka dengan sementara Ahl al-kitab yang justru mengambil sikap bertolak dengan itu. Tanpa ketiga hal yang disebut dalam ayat ini, maka kedudukan mereka sebagai sebaik-baik umat tidak dapat mereka pertahankan.<sup>113</sup>

Seluruh umat Nabi Muhammad saw., dari generasi ke generasi dalam pengetahuan Allah Swt., adalah umat yang terbaik karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian. Umat yang dikeluarkan, yakni diwujudkan dan dinampakkan untuk manusia seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman. Ini karena kalian adalah umat yang terus-menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang makruf, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan

<sup>112</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 64.

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian Alquran”, jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 184.

kekuatan dan karena kalian beriman kepada Allah Swt., dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntutan-Nya dan tuntunan Rasul-Nya, serta melakukan yang makruf dan mencegah yang munkar itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkan-Nya.

Dalam ayat ini memiliki kandungan kamu dahulu dalam ilmu Allah adalah sebaik-baik umat. Sebagaimana pada masa Nabi Muhammad saw. Tetapi bagaimana masa setelah itu atau pada masa sekarang ? bisa jadi lebih baik, bisa jadi lebih buruk. Nabi Muhammad saw., bersabda: *“Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian disusul dengan generasi berikutnya, lalu disusul lagi dengan generasi berikutnya..”* tetapi dilain hadisnya beliau bersabda: *“umatku bagaikan hujan, tidak diketahui, awalnya, pengetahuannya atau akhirnyakah yang baik.”*<sup>114</sup>

Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa pada ayat yang telah lalu telah diperintahkan dengan nyata dan tegas supaya di kalangan Jama'ah Islamiyah itu diadakan umat yang khusus menyuruhkan kebaikan, dengan iman yaitu menyuruh berbuat yang makruf dan melarang perbuatan yang munkar. Ayat ini menegaskan sekali lagi hasil usaha itu yang nyata. Yaitu kamu menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan antara manusia di dunia ini.

Dijelaskan sekali lagi, bahwa kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik umat, karena kamu memenuhi ketiga syarat: amar makruf nahi munkar, Iman kepada Allah. Ketiganya inilah yang menjadi sebab, kamu disebutkan yang sebaik-baik ummat. Kalau yang ketiga tidak ada, niscaya kamu bukanlah yang sebaik-baik ummat, bahkan mungkin menjadi seburuk-buruk umat. Lantaran itu apabila kita membaca ayat ini, janganlah hanya memegang pangkalnya, lalu membangga, sebagaimana membangganya orang Yahudi mengatakan, bahwa mereka adalah "Kaum pilihan Tuhan."<sup>115</sup>

Ketiga dasar yang membawa kebaikan pada hakikatnya adalah satu. Pertama amar makruf, kedua nahi munkar, yang ketiga yakni beriman kepada

---

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian Alquran", jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 185.

<sup>115</sup> Hamka, "Tafsir Al-Azhar", jilid 2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 886.

Allah Swt., adalah dasarnya yang sejati. Apabila telah mengakui dan merasakan beriman kepada Allah, timbullah kebebasan jiwa. Sebab percaya kepada Allah tidak memberi tempat buat mempersekutukan kepercayaan kepada yang lain dengan kepercayaan kepada Allah. Orang yang beriman kepada Allah, bebaslah dia dari pengaruh yang lain, sebab yang lain makhluk Tuhan belaka.

Keimanan kepada Allah menghilangkan ketakutan dan dukacita menimbulkan daya hidup. Tegasnya juga menimbulkan dinamika hidup. Itulah jiwa bebas! Maka dengan sendirinya kemerdekaan jiwa karena tauhid itu menimbulkan pula kemerdekaan yang kedua, yaitu kemerdekaan kemauan. Lalu berani menyatakan fikiran-fikiran yang baik untuk kemaslahatan ummat dan kemajuan, sebab hidup lebih maju adalah tabiat kemanusiaan. Di sinilah terletak Amar Makruf.

"Manusia adalah budak kebiasaannya," demikian kata pepatah. Maka kalau iman kepada Allah di dalam ayat ini dijadikan bahan yang terakhir, sebab dialah dasar kalau iman kepada Allah itu lemah, niscaya amar makruf dan nahi munkar tidak akan berlangsung. Kekurangan iman kepada Allah menghilangkan keberanian buat beramar makruf nahi munkar. Dan kalau keberanian ini tidak ada lagi, kamu tidak lagi terhitung sebaik-baik umat. Maka menurut ukuran tinggi dan rendah bersemangat atau kendur semangat, ketiganya inilah (Amar makruf, Nahi munkar dan Iman kepada Allah) menjadi penilaian sebaik-baik umat itu.

Lebih jelasnya menurut Hamka dalam tafsirnya bahwa "Kamu adalah yang sebaik-baik ummat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia" Supaya umat Islam jangan tersesat dan kejangkitan penyakit bangga, sebagai yang telah menimpa kedua saudaranya, Yahudi dan Nasrani itu, sekali-kali jangan membaca potongan kalimat yang pertama itu saja. Wajiblah dibaca sampai ke ujungnya. Sebab firman Tuhan itu terbagi empat bagian:<sup>116</sup>

- 1) Kamu adalah sebaik-baik ummat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia.

---

<sup>116</sup> Hamka, "Tafsir Al-Azhar", jilid 2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 887.



- 2) (Karena) kamu menyuruh berbuat yang makruf.
  - 3) Dan kamu melarang perbuatan yang munkar.
  - 4) Serta kamu percaya kepada Allah.
- b. Surah An-Nisā’/4 ayat 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ  
ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (١١٤)

Terjemahnya:

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”<sup>117</sup>

Qurash Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi masyarakat, yakni hendaklah anggota masyarakat saling terbuka, berusaha untuk tidak saling merahasiakan sesuatu. Kerahasiaan mengandung makna ketidakpercayaan, sedang keterbukaan menunjukkan keberanian pembicara. Keberanian atas dasar kebenaran dan ketulusan. Karena itu, ayat ini menyatakan tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka manusia. Dari sini juga dapat dipahami larangan Nabi saw., melakukan pembicaraan rahasia di hadapan orang lain.<sup>118</sup>

Ayat ini juga mengandung pelajaran yang sangat berharga menyangkut pembicaraan yang diresdikan agama, sekaligus mengingatkan bahwa amal-amal lahiriah hendaknya selalu disertai dengan keikhlasan serta keterbebasan dari tujuan duniawi yang sifatnya menggugurkan amal itu. Perintah bersedekah, perintah melakukan makruf dan upaya melakukan perbaikan antar manusia, ketiga hal yang dikecualikan dari pembicaraan rahasia yang buruk, menunjukkan bahwa amal-amal dapat menjadi terpuji bila dilakukan secara

<sup>117</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 97.

<sup>118</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian Alquran”, jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 586.

rahasia, seperti bersedekah, melakukan perbaikan antara manusia serta amal-amal makruf tertentu.

Hanya ketiga hal itu yang dikecualikan. Amal pada garis besarnya tidak keluar dari memberi manfaat atau menampik mudharat. Pemberian manfaat dapat bersifat material dan inilah yang diwakili oleh bersedekah, yang bersifat immaterial ditunjuk dengan makruf. Makruf dapat mencakup pengembangan potensi kemampuan teoritis melalui pemberian pengetahuan, atau pengembangan potensi amaliah melalui keteladanan.

Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan bahwa pangkal ayat "*Tidaklah ada kebaikan pada kebanyakan dori bisik-bisik mereka itu.*" Dengan secara berbisik-bisik itulah kerap kali orang-orang munafik memperbisikkan hal-hal yang tidak memuaskan mereka, termasuk memfitnahkan orang atau menyusun kabar bohong yang akan merusakkan keamanan bersama. Sebab itu dinyatakan bahwa terlebih banyak bisik-bisik itu tidak ada kebaikannya. Mana yang tidak setuju katakanlah terus terang.

Orang yang suka bisik-bisik itu kebanyakan hati mereka tidak baik. Hanya tiga hal bisik-bisik yang bukan membawa kebaikan. "*Kecuali orang yang menyuruh dengan shadaqah, atau perbuatan yang patut, atau mendamaikan di antara manusia.*" Kalau salah satu daripada tiga soal ini yang diperbisikkan tidaklah mengapa, bahkan memang patut hal-hal seperti itu diperbisikkan terlebih dahulu atau dirahasiakan supaya jangan gagal.

Menyuruh atau menganjurkan orang mengeluarkan sedekah, memang kadang-kadang perlu dirahasiakan terlebih dahulu, diperbisikkan supaya dapat diteliti siapa yang patut menerimanya. Sebab ada orang yang berhak menerima sedekah atau zakat tetapi dia malu memintanya atau malu akan ketahuan. Banyak orang yang mempunyai budi yang dinamai *'iffah*, yaitu pandai menahan diri, sehingga lantaran itu orang menyangka dia kaya juga, padahal dia berhak menerima zakat dan sedekah.

Maka orang yang menganjurkan seorang yang mampu mengeluarkan sedekah atau zakatnya, dapatlah membisikkan kepadanya bahwa si anu patut menerima. Dan lebih baik lagi kalau diberikan secara rahasia, siapa yang patut

diberi, sehingga yang diberi itu tidak merasa malu. Demikian pula, ada orang mampu hendak mengeluarkan sedekahnya, tetapi dia segan memperlihatkan kepada orang lain, takut *Riya'*, maka dia memberipun secara rahasia. Kalau ini yang diperbisikkan tidaklah mengapa. Dan ini adalah sangat baik dan terpuji.<sup>119</sup>

Menyuruh perbuatan yang makruf, Kadang-kadang inipun adakalanya lebih baik disampaikan dengan secara rahasia. Misalnya seseorang yang perbuatannya ternyata salah, Munkar. Tetapi kalau ditegur di hadapan orang banyak, jadi bertambah diperbuatnya. Atau ada orang yang disegani orang. Hanya dengan secara rahasia dia dapat ditegur, atau dianjurkan berbuat baik. Sebab banyak juga dalam masyarakat orang yang tidak tahu kesalahan dirinya dan kalau ditegur dia malu. Hanya dengan secara rahasia akan berhasil menginsafkannya. Karena pandainya orang yang memberi nasihat, dia tidak merasa tersinggung dan yang buruk dirubahnya dan yang baik dikerjakannya. Apalagi kalau yang memberinya peringatan itu tetap pula merahasiakan, tidak membuka kepada orang lain, bahwa dia pernah menasihatnya.

c. Surah Tāha/20 ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ (١٣٢)

Terjemahnya:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”<sup>120</sup>

Dalam ayat ini Quraish Shihab menerangkan bahwa Allah Swt., memerintahkan Nabi saw., dan setiap kepala keluarga muslim bahwa “*dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat*” secara baik dan bersinambung pada setiap waktunya dan bersungguh-sungguhlah engkau wahai Nabi Muhammad dalam bersabar atasnya, yakni dalam melaksanakannya. Allah Swt., tidak meminta kepadamu rezeki dengan perintah shalat ini, atau

<sup>119</sup> Hamka, “Tafsir Al-Azhar”, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 1423.

<sup>120</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 321.

Allah tidak membebanimu untuk menanggung rezeki bagi dirimu atau keluargamu, Allahlah yang memberi jaminan rezeki kepadamu. Dan kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat adalah bagi orang-orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan.<sup>121</sup>

Setiap makhluk telah dijamin Allah rezekinya. Jaminan rezeki yang dijanjikan itu bukan berarti Allah swt., memberinya tanpa usaha. Kita harus sadar bahwa yang menjamin itu adalah Allah yang menciptakan makhluk serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Kemampuan tumbuh-tumbuhan untuk memperoleh rezekinya, serta organ-organ yang menghiasi tubuh manusia dan binatang, insting yang mendorongnya untuk hidup dan makan, semuanya adalah bagian dari jaminan rezeki Allah.

Kehendak manusia dan instingnya, perasaan dan kecenderungannya, selera dan keinginannya, rasa lapar dan hausnya, sampai kepada naluri mempertahankan hidupnya, adalah bagian dari jaminan rezeki Allah kepada makhluk-Nya. Tanpa itu semua, maka tidak akan ada dalam diri manusia dorongan untuk mencari makan. Tidak pula akan terdapat pada manusia dan binatang pencernaan, kelezatan, kemampuan membedakan rasa dan sebagainya.

Allah sebagai penjamin rezeki dengan menghamparkan bumi dan langit dengan segala isinya. Dia menciptakan seluruh wujud dan melengkapinya dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga mereka dapat memperoleh rezeki yang dijanjikan Allah itu. Rezeki dalam pengertiannya yang lebih umum tidak lain kecuali upaya makhluk untuk meraih kecukupan hidupnya dari dan melalui makhluk lain. Semua makhluk yang membutuhkan rezeki diciptakan Allah membutuhkan makhluk lain untuk dimakannya agar dapat melanjutkan hidupnya.

Dalam tafsir Al-Azhar, ayat ini memerintahkan kepada kaum keluarga Nabi Muhammad saw., yang terdekat agar mereka itu bersungguh-sungguh mengerjakan shalat. Jangan sampai dilalaikan. Siapakah yang dimaksud dengan keluarga dalam ayat ini? Ada juga ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud

---

<sup>121</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian Alquran", jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 402.

dengan keluarga dalam ayat ini ialah umat beliau. Tetapi kebanyakan tafsir mengatakan ialah keluarga terdekat. Kemudian dalam tafsir uraian Fakhruddin ar-Razi yang dikutip oleh Hamka bahwa sejak turun ayat ini Rasulullah saw., selalu membangunkan anak perempuannya Fatimah dan menantunya Ali bin Abu Thalib supaya segera shalat Subuh. Sampai sebulan beliau memanggil mereka tiap pagi.<sup>122</sup>

Dan ayat: "Dan hendaklah engkau bersabar atasnya." Nabi saw., disuruh bersabar mengerjakan shalat, jangan bosan, jangan berhenti dan segera kerjakan jika datang waktunya. Mengapa disuruh bersabar di dalam mengerjakan shalat? Karena shalat tidaklah membawa keuntungan benda. Asal sudah shalat tidaklah akan segera nampak hasilnya oleh mata. Dia adalah urusan ketenteraman jiwa. Shalat itu pun adalah doa. Jika tidak segera terkabul janganlah berkecil hati, bersabarlah: "Tidaklah Kami meminta rezeki kepada engkau." Oleh sebab itu maksudnya ialah janganlah engkau bimbang dan ragu tentang jaminan hidupmu asal engkau benar-benar menyerahkan diri kepada Tuhan, shalat dengan tekun dan engkau suruhkan pula kaum keluargamu menuruti jejakmu itu, soal rezeki janganlah membuat hatimu bimbang; "Bahkan Kamilah yang akan memberi engkau rezeki."

Ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Allah Swt., pula pada ujung ayat 2 dan pangkal ayat 3 dari Surat 65, at-Thalaq:

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Terjemahnya:

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar."(2) "Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah

<sup>122</sup> Hamka, "Tafsir Al-Azhar", jilid 6 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 4520.

melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”(3)<sup>123</sup>

Itulah sebabnya pula maka di ujung ayat 132 ini dijelaskan oleh Allah jaminannya. Di dalam ayat-ayat yang telah tersebut ini Allah memberikan bimbingan yang jelas sekali kepada Nabi s.a.w. Beliau diberi Pedoman untuk berjuang.

- 1) Beliau disuruh sabar, tabah menghadapi atau mendengar percakapan orang-orang yang membencinya.
- 2) Beliau disuruh taat mengerjakan shalat pada waktu-waktu yang ditentukan, terutama shalat lima waktu, diikuti pula dengan yang nawafil, dhuha di siang hari dan tahajjud di malam hari.
- 3) Jangan kedua belah matanya terpesona melihat kelebihan yang diberikan Allah kepada mereka itu. Sebab semuanya itu hanya perhiasan hidup dunia. Rezeki yang halal yang dijamin oleh Allah jauh lebih baik dan jauh lebih kekal.
- 4) Ajak kaum keluarga supaya turut mengerjakan shalat, agar mereka pun merasakan pula nikmat iman dan takwa. Sebab akibat terakhir, kemenangan jiwa yang gilang gemilang, sesudah menempuh berbagai rintangan dan kesulitan hidup, tidak lain hanya satu tujuan yaitu takwa.

Mendidik dan mengasuh ahli keluarga anak dan isteri agar mereka pun menjadi teladan dari kesederhanaan hidup seorang pemimpin, memang adalah suatu hal yang penting dan berat. Tentu saja terlebih lagi hal ini jika berkenaan dengan rumah tangga Rasul saw.

d. Surah Luqmān/31 ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ (١٧)

---

<sup>123</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 558.

Terjemahnya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>124</sup>

Tafsir al-Misbah menerangkan bahwa ayat ini mengandung tentang nasihat Luqman yang menyangkut hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar makruf dan nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan makruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya.

Demikian juga melarang kemungkar, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan makruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah.

Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial. Makruf adalah “Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan kebajikan, yaitu nilai-nilai Ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Ayat ini juga masih berhubungan dengan surah ali imran/3 ayat 104 yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>125</sup>

Makruf karena telah merupakan kesepakatan umum, masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan mungkar yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat maka ia bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda antara satu

---

<sup>124</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 412.

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian Alquran”, jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 137.

waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah/masyarakat tertentu. Untuk jelasnya, rujuklah ke QS. Ali ‘Imran [3]: 104. Kata ( صَبْر ) *sabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ( ص ) *sad*, ( ب ) *ba* dan ( ر ) *ra* . Maknanya berkisar pada tiga hal; 1) menahan, 2) ketinggian sesuatu, dan 3) sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten atau bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap.

Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *maṣbūrah*. Dari makna kedua, lahir kata *ṣubr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata *aṣ-ṣubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi.<sup>126</sup> Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Kata ( عَزْم ) *‘azm* dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron mashdar, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, amar makruf dan nahi mungkar, serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atas tekad manusia. Kesabaran tidak dipahami sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata yang demikian itu, karena kesabaran telah masuk dalam bagian *‘azm*. Bersabar yakni menahan diri termasuk dalam *‘azm* dari sisi bahwa *‘azm* yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya.

Dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa dalam ayat ini memiliki empat modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad kepada umatnya. Untuk memperkuat peribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan

---

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian Alquran”, jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 138.



perlindungannya yang selalu kita terima, dirikanlah shalat. Dengan shalat kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan.<sup>127</sup>

Dalam Agama kita Islam telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan shalat itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam, jangan kurang dan lebih boleh. Dapatlah kita hitungkan sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah selalu jadi sebutan; “Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah” dengan merundukkan badan ketika ruku', dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri-kanan, kita akan mendapat kekuatan peribadi, lahir dan batin, moral dan mental. Sudah jelaslah bahwa shalat berjamaah adalah 27 kali pahalanya daripada shalat sendiri.

Bahkan di antara Ulama, yang dijelaskan oleh Hamka yakni Imam Ahmad bin Hanbal, mengatakan bahwa shalat wajib berjamaah, walaupun hanya dua orang. Menurut Imam Abu Hanifah, shalat hendaklah di mesjid. Hikmatnya ialah agar peribadi jangan lepas dari masyarakat. Islam adalah agama untuk diri dan masyarakat, atau untuk diri dalam masyarakat. Maka apabila peribadi telah kuat karena ibadah, terutama tiang agama, yaitu shalat lakukanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhkan berbuat yang makruf.

Makruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah engkau jadi pelopor dari perbuatan yang makruf itu. Orang yang telah teguh kokoh pribadinya karena ibadah, terutama shalat, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesamanya manusia, sekedar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan isteri mengerjakan shalat. Sesudah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang munkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit.

Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang munkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan

---

<sup>127</sup> Hamka, “Tafsir Al-Azhar”, jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 5570.

yang salah. Jika ditegur mereka marah. Untuk ini mesti tabah, mesti sabar. Ingatlah bahwa sekalian Rasul yang dikirim Allah memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama mereka ialah sabar. “*Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*” Yakni kalau kita ingin hendak jadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini.

Shalat peneguh pribadi, amar makruf nahi munkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-cita. Karena apa jua pun lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah di tengah jalan. Nabi sendiri, karena keras reaksi dari kaumnya, pernah terlintas dalam hatinya suatu perasaan hendak melompat saja dari puncak bukit yang tinggi ke dalam jurang yang dalam. Tetapi perasaan itu ditahannya dengan tabah. Namun dakwah diteruskannya juga. Itu sebabnya maka disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apa saja rencana, sabarlah kuncinya. Yang tidak sabar akan gagal di tengah jalan.

e. Surah Fuṣṣilat/41 ayat 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٣٣)

Terjemahnya:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”<sup>128</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menerangkan bahwa ayat ini yakni: “Sesungguhnya aku termasuk kelompok orang-orang yang berserah diri?” Pastilah tidak ada yang lebih baik dari orang ini, dialah yang terbaik. Firman-Nya: (دعا الى الله) yang menyeru kepada Allah mengandung banyak macam dan peringkat. Peringkat pertama dan utama tentunya diduduki oleh Rasul saw., disusul oleh para ulama dan cendekiawan yang tulus dan mengamalkan ilmunya dan yang terjun ke masyarakat membimbing mereka, semakin luas lapangan bimbingan semakin tinggi pula peringkat dai, demikian

---

<sup>128</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 480.

juga sebaliknya, sampai sementara ulama menyebut pengumandang adzan pun termasuk dalam pengertian kata ini walau yang diajaknya hanya seorang.<sup>129</sup>

Tafsir Al-Azhar menerangkan bahwa pada ayat 33 ini Allah Swt., mendatangkan suatu pertanyaan: "Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan beramal yang saleh?". Ayat ini bersifat pertanyaan, tetapi pertanyaan yang mafhumnya sendiri telah memberikan jawabannya. Yaitu bahwa tidaklah ada orang yang lebih baik kalau dia berkata, melainkan perkataan yang berisi dakwah. Berisi seruan yang menginsafkan manusia agar berjalan di atas jalan yang telah digariskan oleh Allah. Apalagi kalau ucapan perkataan itu diiringinya pula dengan amalan yang saleh, perbuatan yang baik, jasa yang besar, manfaat untuk sesama Anak Adam.<sup>130</sup>

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّا

عَامِلُونَ (٥)

Terjemahnya:

Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)."<sup>131</sup>

Dalam ayat 5 di awal surat ini dikatakanlah orang-orang yang kafir itu menyatakan terus-terang bahwa hati mereka tertutup, telinga mereka tersumbat dan antara mereka dengan Rasul yang selalu mengajak mereka supaya suka berbuat baik dan meninggalkan akidah yang saleh, ada dinding yang menghambat dan membatasi. Mereka tidak mau mengikuti dakwah Rasul itu. Bahkan mereka mengatakan bahwa Rasul boleh meneruskan usahanya, namun mereka pun akan berusaha dan bekerja pula mempertahankan pendirian mereka.

<sup>129</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian Alquran", jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 413.

<sup>130</sup> Hamka, "Tafsir Al-Azhar", jilid 8 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 6467.

<sup>131</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 477.

Maka dalam ayat 33 ini dikatakan kepada Nabi saw., bahwa meskipun demikian tolakan dan sanggahan kaumnya kepada diri beliau, namun pekerjaan beliau tetaplah pekerjaan yang paling mulia. Tidak ada pekerjaan yang lebih mulia dan lebih baik daripada mengadakan dakwah kepada sesama manusia, supaya manusia itu insaf dan berjalan di atas garis hidup yang telah ditentukan oleh Allah dengan perantaraan wahyu yang disampaikan dengan perantaraan Nabi-nabi. "Dan dia berkata: "sesungguhnya aku ini adalah termasuk orang-orang yang berserah diri." (ujung ayat 33). Berserah diri sebagaimana telah sama kita maklumi adalah arti dari Muslim, orang seorang. Muslimin, segolongan besar.

Ayat ini pun dapat dipertautkan kembali dengan ayat kelima di pangkal surah yang di dalam ayat itu, Rasulullah saw., disuruh Allah mengakui terusterang bahwa beliau adalah manusia sebagai orang yang beliau seru dan beliau dakwahi itu juga. Cuma beliau menerima wahyu dari Allah dan dia wajib menyampaikan wahyu itu kepada manusia, dan bahwa Allah itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada Ia bersekutu dengan yang lain. Lalu disuruhkan pula kepadanya agar dia berjalan lurus, berteguh hati, bertetap pendirian dan selalu memohonkan ampun kalau ada kekhilafan, dan memperingatkan pula bahwa kecelakaan jualah yang akan menimpa orang yang mempersekutukan yang lain dengan Allah.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا  
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".<sup>132</sup>

---

<sup>132</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 480.

Perhatikan pula sekali lagi hubungan ayat 33 ini dengan ayat 30. Yaitu bahwa hendaklah terlebih dahulu seorang yang hendak melakukan dakwah memperteguh diri, memperkuat pendirian, tidak beranjak walau setapak dari akidah yang telah diyakini. Karena keteguhan hati dan istiqamah itu akan menghilangkan rasa takut menghadapi bahaya dan menghilangkan rasa sedih jika penderitaan itu telah memang menimpa.<sup>133</sup>

Sesudah tercapai keteguhan peribadi ini, murailah dakwah. Karena tidak ada satu usaha yang lebih mulia dan lebih tinggi daripada melakukan dakwah terhadap sesama manusia, agar mereka berjalan di atas garis yang telah ditentukan Allah Swt. Dan hendaklah bertali di antara melakukan dakwah dengan mulut dan melakukan dakwah dengan mengerjakan amal yang saleh. Sebab pengaruh sikap hidup seseorang lebih besar kesannya di dalam mempengaruhi orang lain.

Seorang pendakwah yang hanya melakukan dakwah dengan mulut, padahal perbuatannya sendiri tidak ada yang dapat dicontoh, tidaklah akan berhasil apa yang didakwahnya. Meski kalau seorang pendakwah berkata: "Aku ini adalah seorang di antara orang-orang yang menyerahkan diri kepada Tuhan", artinya bahwa dia telah menyerahkan segenap kemampuan yang ada padanya untuk menegakkan agama Allah, untuk menyeru manusia kepadanya. Sehingga meskipun hal itu tidak diucapkannya dengan lidahnya, namun "*lisanul hāl*", lidah kenyataan memang menunjukkan bahwa dia adalah seorang Muslim yang konsisten dengan pendirian dan penyerahannya. Inilah pendakwah yang berhasil.

Berdakwah memanglah suatu usaha yang mulia. Berdakwah itulah usaha utama dari sekalian Rasul yang diutus Allah Swt., ke muka bumi ini. Rasul-rasul pendakwah pertama dan utama. Bahkan ada di antara Rasul tuhan itu yang menggabungkan di antara dua alat berdakwah; Pertama menegakkan hujjah (alasan) dengan lidah. Kedua mempertahankan pendirian dengan kekuasaan dan kekuatan. Rasul-rasul yang mencapai martabat memegang

---

<sup>133</sup> Hamka, "Tafsir Al-Azhar", jilid 8 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 6468.

kekuasaan untuk melancarkan dakwah ialah Nabi Yusuf as., (Menteri Besar Kerajaan Mesir), Nabi Musa as., dibantu oleh saudara kandungnya nabi Harun membangun kekuasaan Bani Israil sejak mula memerdekakan diri dari penindasan Fir'aun sampai menyeberangkan mereka melalui Lautan Qulzum kembali ke tanah nenek-moyang mereka.

Kemudian itu ialah Nabi Daud dan puteranya sulaiman; keduanya menjadi raja besar dari kerajaan Bani Israil. Dan yang paling akhir ialah Nabi Muhammad saw., melancarkan dakwah dengan hujjah dan dengan kekuasaan. Dengan adanya kekuasaan mereka itu dapat melaksanakan syariat, yaitu undang-undang yang datang dari Allah Swt., dan wajib dilaksanakan oleh umatNya.

f. Surah Az-zāriyāt/51 ayat 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

Terjemahnya:

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>134</sup>

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni ayat 52-54 pada surah ini. Allah Swt., Berfirman:

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ (٥٢) أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ

قَوْمٌ طَاغُونَ (٥٣) فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ (٥٤)

Terjemahnya:

“Demikianlah tidak seorang rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila".(52) Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah

<sup>134</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 523.

kaum yang melampaui batas.(53) Maka berpalinglah kamu dari mereka dan kamu sekali-kali tidak tercela.”(54)<sup>135</sup>

Ayat-ayat diatas merupakan uraian penutup dari surah ini. Ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa: Demikianlah ucapan yang rancu serta sikap umatmu terhadap dirimu wahai Nabi Muhammad. Itu yang sungguh jauh dari kebenaran adalah sikap yang lumrah karena tidak datang kepada orang-orang kafir yang sebelum mereka yakni sebelum kaum musyrikin Makkah itu datang seorang rasul kepada mereka, mereka mengatakan: “Siapa yang menamakan dirinya rasul ini adalah seorang penyihir atau orang gila.” Apakah mereka yakni orang-orang kafir generasi lalu bersama kaum musyrikin Makkah saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu menyangkut rasul yang diutus Allah kepada mereka? Tidak! Mereka tidak saling berpesan, tetapi sebenarnya mereka adalah kaum pelampau batas yang sungguh mendarah daging kebejatan mental mereka.

Maka berpalinglah wahai Nabi Muhammad dari mereka yakni jangan hiraukan ucapan dan sikap buruk mereka tetapi lanjutkan dakwah dan peringatanmu, karena engkau sedikit pun tidak bersalah sehingga tidak tercela karena penolakan mereka. Dan berilah peringatan yakni lanjutkan dan tingkatkanlah peringatanmu dengan lemah lembut kepada mereka. Kalau pun kaum musyrikin itu tidak meraih manfaatnya, maka yang meraihnya adalah orang-orang mukmin karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin, sehingga selalu menambah keyakinan mereka.

Firmannya : (فَإِنَّ الدِّكْرَىٰ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ) “Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin” kalimat ini dipahami oleh ulama sebagai berbicara tentang orang-orang kafir yang kemudian akan beriman secara baik dan utuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Kata (الْمُؤْمِنِينَ) *al-mu'minīn* menurut mereka adalah orang-orang yang akan beriman.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 523.

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian Alquran”, jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 355.

Tafsir Al-Azhar menerangkan ayat ini jelas bahwa Allah menyuruh berpaling dari orang yang mencari fasal buat bertengkar itu. Tetapi ayat 55 ini memerintahkan agar memberi peringatan wajib diteruskan. Dijelaskan lagi sebabnya: *“Sesungguhnya peringatan itu memberi manfaat kepada orang-orang yang beriman.”*<sup>137</sup>

Dalam ayat ini jelas sekali apa maksud perintah Allah agar Nabi saw., segera berpaling dari orang-orang yang telah sangat melanggar batas itu. Yaitu jangan bertengkar dengan orang-orang seperti itu. Berpalinglah dari mereka dan teruskan usaha pada yang lain. Sebab di samping orang-orang yang sombong, menuduh seruan kebenaran itu adalah ajakan tukang sihir atau orang gila. Pasti akan ada orang yang beriman yang akan menyambut baik peringatan itu dan akan mendapat manfaat dari peringatan itu.

Inilah pedoman yang ditinggalkan Nabi saw., dalam melakukan dakwah Islam. Serangan dan bantahan dari orang-orang sengaja menentang seruan Ilahi, tidak boleh menyebabkan kita kecewa:

إِذَا لَمْ تَسْتَطِعْ شَيْئًا فَدَعُهُ وَجَا وَرْهُ إِلَى مَا تَسْتَطِيعُ

“Jika engkau tidak sanggup mengerjakan sesuatu, tinggalkanlah dia. Dan lampaulah dia untuk mengerjakan mana yang engkau sanggup.”

## 2. Komparasi Penafsiran Jama’ah Tablig Masjid Nurul Amin dengan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Penafsiran Hamka

Berdasarkan uraian penafsiran Jama’ah Tablig, Quraish Shihab, dan Buya Hamka terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Berikut penulis paparkan sebagai berikut:

### a. ‘Ali Imrān/3 ayat 104 dan 110

Dalam surah ‘Ali Imrān/3 ayat 104 Jama’ah Tablig, tafsir al-Azhar, dan al-Misbāh sama-sama menjelaskan bahwa di dalam sebagian umat Islam hendaknya membentuk sebuah kelompok yang memiliki tugas untuk mendakwahkan Islam kepada seluruh umat. Mendakwahkan dengan menyuruh kepada yang makruf dan mencegah daripada yang munkar.

<sup>137</sup> Hamka, “Tafsir Al-Azhar”, jilid 9 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 6925.



Kemudian dalam ‘Ali Imrān/3 ayat 110 Jama’ah Tablig, tafsir al-Azhar dan al-Misbāh sama-sama juga menjelaskan bahwa umat terbaik adalah umat yang berdakwah untuk selalu berbuat yang makruf dan mencegah kepada yang munkar serta beriman kepada Allah Swt. Apabila tidak menjalankan daripada itu maka bukan termasuk dalam golongan umat terbaik. Perbedaannya ialah bentuk dakwah untuk berbuat makruf nahi munkar, tafsir al-Azhar dan al-Misbah tidak menjelaskan bentuk dakwah secara khusus. Sedangkan Jama’ah Tablig mempunyai ciri khas sendiri dalam melaksanakan amar makruf nahi munkar, yakni dijalankan dengan *Khurūj Fī Sabīlillāh* yakni keluarnya seorang hamba Allah dalam beberapa waktu yang ditentukan, untuk menolong agama Allah dengan berdakwah menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar.

b. An-Nisā’/4 ayat 114

Dalam ayat ini Jama’ah Tablig, tafsir al-Azhar, dan tafsir al-Misbah sama-sama mempertegas untuk tiga pengamalan dalam agama yakni menghindari bisikan-bisikan atau pembicaraan yang tidak baik, memberi sedekah, berbuat kebaikan serta tidak menimbulkan perpecahan dan mendamaikan perselisihan antara manusia dengan manusia yang lain. Ketiga hal tersebut merupakan amalan yang menghasilkan pahala yang besar.

c. Tāha/20 ayat 132

Jama’ah Tablig, tafsir al-Azhar, dan al-Misbah sama-sama menjelaskan ayat ini memiliki makna kepada kita umat nabi Muhammad saw., beserta keluarga-keluarga kita agar selalu menjalankan perintah Allah, yaitu salah satunya selalu mendirikan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Dalam keadaan apapun jangan pernah meninggalkan shalat, karena Allah telah memberikan keringanan daripada mengerjakan shalat yaitu jika sakit bisa mendirikannya dengan keadaan duduk, berbaring, atau dengan isyarat sekalipun. Orang yang bertakwa, yang mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya, tak perlu khawatir tentang rezekinya karena Allah telah menjamin hal itu kepada mereka.

## d. Luqmān/31 ayat 17

Dalam ayat ini Jama'ah Tablig, tafsir al-Azhar, dan tafsir al-Misbah sama-sama menerangkan nasihat luqman kepada anaknya menyangkut hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yakni shalat, amar makruf dan nahi munkar, serta sabar dan tabah. Amalan-amalan ini menjadi contoh untuk kita sebagai umat Muhammad saw., agar berbuat sesuatu yang diwajibkan Allah Swt. Kemudian Quraish Shihab menambahkan perihal menyuruh mengerjakan makruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya terlebih dahulu sebelum memerintahkan kepada orang lain. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Karena hal itu juga merupakan perkara yang dibenci Allah. Dalam surah As-Saff/61 Allah Swt., berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”(2) “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (3)<sup>138</sup>

## e. Fussilāt/41 ayat 33

Surah Fussilāt/41 ayat 33 ini Jama'ah Tablig, tafsir al-Azhar, dan tafsir al-Misbah sama-sama menjelaskan bahwa yang termasuk manusia terbaik adalah ia yang perkataannya menyeru atau mengajak manusia yang lain untuk taat kepada Allah Swt., atau berbuat amar makruf nahi munkar karena ini bisa menjadi manfaat kepada orang lain. Dalam hadis nabi menyebutkan :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Terjemahnya:  
“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”  
(H.R Al-Qada’i)<sup>139</sup>

<sup>138</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 551.

<sup>139</sup> Muhammad bin Salāma Al- Qada’i, *Musnad Asy-Syihāb*, juz 2 (Beirūt: Yayasan Ar-Risālah, 1986), 223.

f. *Az-z̄ariyāt/51* ayat 55

Dalam ayat ini Jama'ah Tablig, tafsir al-Azhar, dan tafsir al-Misbah berpendapat sama bahwa setiap manusia harus saling mengingatkan dalam mengajak kepada kebaikan, karena sifat manusia yang pelupa maka yang ingat harus mengingatkan, kerena dengan saling mengingatkan atau memberi peringatan banyak manfaatnya, bahkan bukan hanya kepada orang-orang yang beriman tapi juga bagi orang-orang kafir.

Saling mengingatkan atau memberi nasehat, tidak dilakukan dengan memaksa orang lain untuk mengikuti apa yang diingatkan dan menghirukan orang-orang yang tidak menerima atau mengajak bertengkar, dan melanjutkan usaha dakwah kepada lainnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Penafsiran Jama'ah Tablig masjid Nurul Amin terhadap ayat-ayat *Khurūj fī sabīlillāh*

Ayat-ayat *Khurūj* yang dijadikan dalil oleh Jama'ah Tablig adalah Surah Ali-Imran ayat 104 dan 110, Surah Fussilat ayat 33, Surah Adz-Dzariyat ayat 55, Surah Thaha ayat 132, Surah An-Nisa ayat 114, dan Surah Luqman ayat 17. Pemahaman-pemahaman mereka terhadap ayat-ayat *Khurūj* ini mereka pahami dari usaha dakwah yang telah mereka jalankan yang bersandar pada cerita guru-guru mereka dan orang-orang shaleh yang kemudian diperkuat dengan ayat-ayat Alquran lainnya serta perjuangan Nabi Saw dan para sahabat dalam memperjuangkan usaha dakwah, yang dimana menurut mereka dakwah ini harus turun langsung kepada umat tak kenal tempat dan waktu. Bukan hanya sekedar dakwah berupa mengadakan tabligh akbar, namun bukan berarti mereka menyalahi cara dakwah selain yang mereka lakukan, hanya bagi mereka dakwah secara langsung akan lebih efektif dan membekas dikalangan umat.

Dalam memahami ayat-ayat *Khurūj*, Jama'ah Tablig menggunakan semua metode tafsir baik itu metode tahlili, metode muqaran, metode mauḍu'i, ataupun metode ijmalī. Kemudian bentuk tafsir yang mereka gunakan adalah bentuk tafsir bil-ma'tsūr, dengan menafsirkan antara ayat dengan ayat lainnya, ayat dengan hadis, dan ayat dengan perkataan sahabat.

2. Komparasinya dengan penafsiran mufassir di Indonesia

Penafsiran Jama'ah Tablig masjid Nurul Amin, Quraish Shihab, dan Hamka memiliki persamaan dalam memahami kandungan ayat-ayat dakwah yang dijadikan dalil oleh Jama'ah Tablig untuk *Khurū Fī Sabīlillāh*. Secara umum ayat-ayat tersebut menjelaskan mengenai perintah untuk berdakwah yakni menyuruh manusia untuk berbuat makruf dan mencegah apa yang buruk yakni munkar. Perbedaannya yaitu Quraish Shihab dan Hamka tidak menjelaskan secara khusus bentuk-bentuk dakwah, sedangkan Jama'ah Tablig menjelaskan bahwa mereka

memiliki ciri khas dalam melakukan dakwah yaitu dengan melaksanakan *Khurū Fī Sabīlillāh*.

Hal ini merupakan hal yang wajar dalam berdakwah, karena setiap individu atau kelompok umat muslim yang berdakwah mempunyai metode atau bentuk tersendiri dalam usaha dakwah yang dilakukan, dan selama cara dakwah yang dilakukan tidak melenceng dari syariat islam, maka hal tersebut diperbolehkan.

## **B. Saran**

1. Pemahaman terhadap ayat-ayat dakwah yang dijadikan dasar Jama'ah Tablig untuk *Khurūj fī sabīlillāh* ini tidak keluar dari pemahaman Alquran dan Hadis, hanya saja dalam prektek *Khurūj fī sabīlillāh*, Jama'ah Tablig mengamalkan amalannya menggunakan hadis-hadis dhaif. Tidak semua amalan namun ada sedikit menggunakan hadis dhaif karena merujuk pengamalan dalam kitab Fadhilah amal yang juga menyertakan hadist-hadis dhaif dalam kitab tersebut. Menurut Jama'ah Tablig sendiri bahwa mengamalkan hadis-hadis dhaif boleh saja asalkan maknanya tidak bertentangan dengan Alquran dan hadist. Namun semangat mereka dalam berdakwah perlu dicontoh karena mereka benar-benar meniatkan berdakwah bagi masyarakat dengan menyisihkan tenaga, waktu, serta harta kejalan Allah.
2. Hasil dari peneliti ini bisa digunakan kepada orang-orang yang menganggap dakwahnya Jama'ah Tablig ini tidak baik sehingga bisa mendukung dakwah yang mereka lakukan.
3. Kepada para peneliti selanjutnya, penulis menyadari akan kekurangan skripsi ini, maka dari itu kritik dan saran yang membangun dari para peneliti maupun intelektual sangat diharapkan dalam kesempurnaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fadhli. “Konsep Perencanaan Dalam Alquran” (Skripsi, IAIN Kendari 2017). 17
- Abu Husain, Muslim bin Al Hajjāj. *Shahih Muslim*. Vol. 3. Beirut: Dar al Fikr. 13
- Ahmad, Syafi’i Mufid. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011.
- Al- Qada’i, Muhammad bin Salāma. *Musnad Asy-Syihāb*, juz 2 (Beirūt: Yayasan Ar-Risālah, 1986).
- Al-Kandahlawi, Maulana Muḥammad Zakaria. *Fadhilah Amal*, terj. tim penerjemah Masjid Jami’ Kebon Jeruk Jakarta. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2012.
- Anwar, Hunsel dkk. “Konsep Khurūj Fī Sabīlillāh Jamaah Tablig Mesjid Hidayatul Islamiyah Jalan Gajah Ditinjau dari Perspektif Alquran.” *al-Ijaz: Jurnal Kewahyuan Islam* vol. VI, no.1 (Jan-jun 2020).
- Budihardjo, “Konsep Dakwah Dalam Islam,” *Jurnal SUHUF* vol. 19, no. 2 (November 2007).
- Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-. *Al-Jami’ as-Sahīh*. vol. 3. Beirut: Dar Ibn Kasir, 1987.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Quran Pengantar Ilmu-ilmu Alquran*, (Depok: Kencana, 2017).
- fatmawati, dan Ilham Latif. “Argumentasi Konsep Jihad Jamaah Tablig di Kecamatan Minasatene, Pangkep Sulawesi Selatan.” *Mazahibuna Jurnal Perbandingan Mazhab* vol. 2, no.2 (Desember 2020).
- Hakim, Lukmanul. “Khurūj Perspektif Jamaah Tablig (Studi Living Quran Terhadap Khurūj Jamaah Tablig dipegantenan Kabupaten Pamekasan.” Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020.

- Junaedi, Didi. "Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tablig." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* vol. 2, no. 1 (2013).
- Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.
- Maha Dirgahayu, Abdul Halid. "Metode Pemahaman Jama'ah Tablig terhadap ayat-ayat dakwah dalam Alquran" Skripsi, Universitas Islam Negeri Makassar, 2017.
- Nurdin. "Reaksi Sosial terhadap Pelaksanaan Khurūj Fi Sabilillah dalam Gerakan Dakwah Jama'ah tablig di Kabupaten Gowa." Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Nurfajar Lita, Slamet. "Analisis Pemahaman Q.S Ali Imran/3:110 Pada Aktivitas Dakwah Jama'ah Tablig Masjid Baitul Muslimin Kelurahan Lepo-lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari (Study Living Qur'an)." Skripsi, IAIN Kendari 2020.
- Purnomo Setiady Akbar, dan Husaini Usman. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Rahmat, Jalaludi. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Rajafi, Ahmad dan Fristia. "Dakwah Jama'ah Tablig dalam membentuk keluarga Sakinah," *Jurnal Aqlam : Journal of Islam and Plurality* Vol.2, no. 2 (Desember 2017).
- Rofiah, Khusniati. *Dakwah Jamaah tablig dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodi. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syahrūm, dan Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2012.
- Syamsu, Kamaruddin. *Jama'ah Tablig: Sejarah, Karakteristik, dan Pola Perilaku dalam perspektif Sosiologi*. Jakarta: GP press, 2010.

Tirmidzi, Muhammad bin Isa At-, *Sunan at-Tirmīzi*. Beirut: Dar al fikr, t.th.

Yasini, Hadi. “Mengenal Metode Penafsiran Alquran,” *Tahdzib Akhlak* vol. 1, no. 5 (2020).

### **Website**

Abu Salma Wordpress, “Kitab-kitab Jama’ah Tablig,” Media Elektronik, dirilis tanggal 1 Januari 2014. <https://abusalma.wordpress.com/2007/01/03/studi-kritis-pemahaman-jama%E2%80%99ahtabligh/>, Diakses pada 15 Juli 2021.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus versi online/daring (dalam jaringan), <https://kbbi.web.id/tafsir>, 17 juli 2021.

### **Wawancara**

Abdullah, Ismail. Sejarah Jama’ah Tablig di Masjid Nurul Amin, Tape Recorder, 20 Juni 2021.

Hamzah, Zahril. Data Anggota Jama’ah Tablig di Masjid Nurul Amin , Tape Recorder, 19 Juni 2021.

Hasanudin. Pemahaman Jama’ah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

Lamsu, Husain. Sejarah Masjid Nurul Amin, Wawancara , 1 Juli 2021.

Mansyur, Umar. Pokok Ajaran Jama’ah Tablig, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

Mansyur, Umar. Respons Masyarakat terhadap Jama’ah Tablig, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

Mansyur, Umar. Respons Masyarakat terhadap Jama’ah Tablig, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

Safrin. Pemahaman Jama’ah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

Salfan. Metode Dakwah Jama’ah Tablig, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

Salfan. Pemahaman Jamaah Tablig terhadap ayat-ayat Khurūj, Tape Recorder, 11 Juli 2021.

Yanto, Ahmad. Sejarah Jama’ah Tablig di Kota Manado, Tape Recorder, 11 Juni 2021.



## INSTRUMEN WAWANCARA

### A. Pengurus Masjid Nurul Amin

1. Bagaimana sejarah awal mula berdirinya Masjid Nurul Amin?
2. Bagaimana Struktur Masjid Nurul Amin?
3. Bagaimana Kemunculan pertama Jama'ah Tablig di Masjid Nurul Amin?
4. Bagaimana respons masyarakat terhadap Jama'ah Tablig?

### B. Anggota Jama'ah Tablig

1. Bagaimana kemunculan pertama Jama'ah Tablig di Manado khususnya di Masjid Nurul Amin?
2. Siapakah yang pertama kali membawa gerakan Jama'ah Tablig di Masjid Nurul Amin?
3. Berapa banyak anggota Jama'ah Tablig di Masjid Nurul Amin?
4. Apa ciri khas dari Jama'ah Tablig?
5. Adakah syarat khusus untuk bisa ikut dalam kegiatan Jama'ah Tablig?
6. Apasaja kegiatan Jama'ah Tablig?
7. Apa perbedaan antara Jama'ah Tablig dan gerakan keagamaan lainnya?
8. Bagaimana ajaran Jama'ah Tablig?
9. Apa saja kitab-kitab pegangan Jama'ah Tablig?
10. Bagaimana penafsiran ayat-ayat dakwah yang menjadi landasan Jama'ah Tablig dalam melakukan *Khurūj*?

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan anggota Jama'ah Tablig (Ahmad Yanto)



Wawancara dengan anggota Jama'ah Tablig (Salfan)



Wawancara dengan Amir Jama'ah Tablig (Umar Mansyur)



Wawancara dengan Amir Jama'ah Tablig (Safrin)



Wawancara dengan Maulana/Ustaz Jama'ah Tablig (Hasanudin)





(Musyawarah dalam kegiatan *Khuruj Fi Sabilillah* di Masjid Habib Alwi Kota Manado)

## **BIOGRAFI PENULIS**

Nama : Adhitya Fikri Nurdin  
Tempat, tanggal lahir : Cilegon, 21 Januari 2000  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl. Bengawan Solo. Perumahan Wale Manguni Indah  
Blok C no. 5, Kelurahan Singkil II, Kecamatan Singkil.

### Latar Belakang Pendidikan Formal

1. Tahun 2005 – 2008 SD Negeri Ketileng I Kota Cilegon
2. Tahun 2008 – 2011 SD Negeri 06 Kota Manado
3. Tahun 2011 – 2014 MTS PKP Kota Manado
4. Tahun 2014 – 2017 MA PKP Kota Manado
5. Tahun 2017 – 2021 IAIN Manado